



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERMAINAN BUNYI DALAM TEKS PASAMBAHAN  
BA TANYO-TANYO  
TULISAN  
ARMENSIS DATUAK RAJO BANDARO  
(Tinjauan Stilistika)**

**SKRIPSI**



**AFRINO GUSTA  
07 186 004**

**PROGRAM STUDI SASRA DAERAH  
PRODI BAHASA DAN SASRA MINANGKABAU  
FAKULTAS SASRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, peneliti selalu panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan pada nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan ke zaman terang benderang seperti saat sekarang ini.

Selesainya penulisan skripsi yang berjudul “ Permainan Bunyi dalam Teks *Pasambahan Batanyo-tanyo* karangan Armensis *datuak Rajo Bandaro*” ini tidak lepas dari bantuan dan sumbangan pikiran berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua pembimbing, Bapak Dr. Fajri Usman M.Hum dan Muchlis Awwali SS.M.Si yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberi arahan, membaca dan memeriksa serta memberi koreksi dan saran untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
2. Ketua, sekretaris serta staf pengajar Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra Universitas andalas yang telah mendidik penulis.
3. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ibunda dan ayahanda, adik-adikku tercinta Ari dan Misel yang telah mencurahkan kasih sayang, semangat dan dorongan sehingga selesai juga penulisan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga *mak* Armensis, Idong, Yozan, Roza, Uda Ilhamdi, serta kemenakan dan teman-teman di Kampung Jorong Tigo Lareh Bakapanjangan yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Landasan Teori .....	9
1.5 Tinjauan Pustaka .....	18
1.6 Metode dan Teknik Penelitian .....	19
1.7 Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II POLA PERSAMAAN BUNYI YANG TERDAPAT DALAM TEKS PASAMBAHAN BATANYO-TANYO</b>	
2.1 Pengantar .....	24
2.2 Deskripsi dan Analisis Bunyi .....	25
2.2.1 Deskripsi dan analisis Pola Persamaan Bunyi .....	25
2.2.2 Deskripsi dan Analisis Bunyi Suprasegmental .....	42
<b>BAB III PILIHAN KATA DALAM POLA PERSAMAAN BUNYI TEKS PASAMBAHAN BATANYO-TANYO</b>	
3.1 Pengantar .....	50

3.2 Pilihan Kata dalam Pola Rima atau Persamaan Bunyi .....	50
3.2.1 Pilihan kata dalam Teks Pantun .....	51
3.2.2 Pilihan Kata dalam teks Talibun .....	50

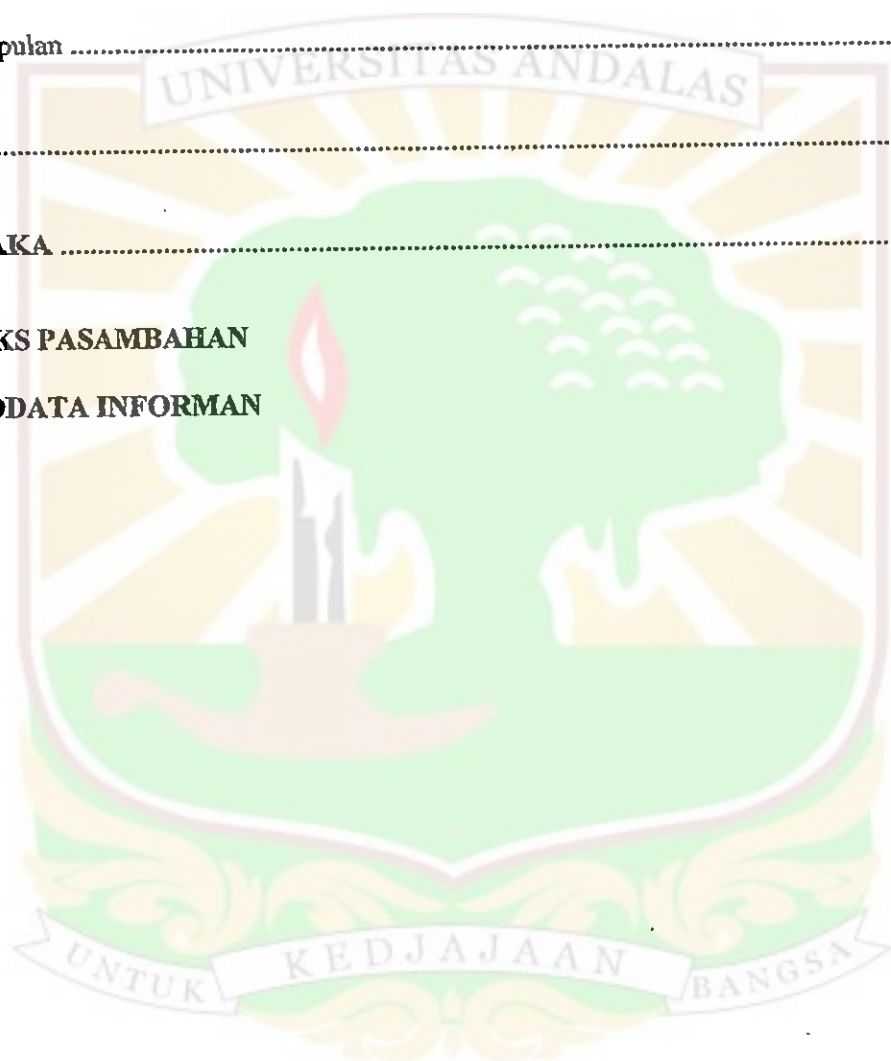
#### **BAB IV PENUTUP**

4.1 Kesimpulan .....	55
4.2 Saran .....	56

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	57
-----------------------------	----

**LAMPIRAN TEKS PASAMBAHAN**

**LAMPIRAN BIODATA INFORMAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pidato teks *pasambahan* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang ada dan berkembang di Minangkabau, yakni tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya dalam waktu dan tindakan tertentu. Menurut keputusan UNESCO (Advesorey Committe dalam Hutomo, 1991: 11), yang dinamakan tradisi lisan ini adalah tradisi yang ditranmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan.

Untuk menjaga kelangsungan tradisi lisan ini, suatu kelompok masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan ini dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi dan upacara yang bertujuan magis.

*Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, masing-masing pihak mempunyai juru bicara (*juru sambah* atau *tukang sambah*) yang telah ditentukan siapa yang akan menjadi juru *sambah* berdasarkan pemufakatan (Djamaris, 2002 : 43-44). Bahasa yang digunakan pun berbeda ragamnya, berbeda dengan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa yang puitis. Kepuitisan bahasa dalam *pasambahan* itu ditandai dengan banyaknya kata yang



dan tidak sama. Hal ini yang pasti adalah bahwa tipografi yang dimunculkan oleh Armensis *datuak Rajo Bandaro* sebagai penulisnya adalah tipografi yang tepat dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tersebut, dan tidak satu orang pun berhak mengubahnya, terlepas dari perasaan suka dan tidak suka.

Bahasa yang digunakan dalam teks tersebut bukanlah bahasa sehari-hari, melainkan bahasa yang banyak mengandung kiasan (*kieh*) yang terdiri atas petatah-petitih, peribahasa, *mamang*, *pituah* dan *pameo* yang tersusun dalam pola dan stuktur pantun, talibun dan prosa liris. Keberagaman jenis kiasan (*kieh*) yang digunakan dalam tulisannya tersebut apabila dituturkan dapat menyiratkan irama yang menimbulkan keindahan atau estetika. Seperti kutipan teks pantun berikut :

Teks	Terjemahan
<i>Kalumbuak / jo kayu kalek,/  ditabang / mangkok dicintokan.#  La duduak / sakalian alek,/  kato kamano / kami pulangkan.#</i>	Kalumbuk dengan kayu kalek, ditebang maka dicintokan. Sudah duduk semua alek, kata kemana kami kembalikan.

Dalam konstruksi penuturan teks *pasambahan batanyo-tanyo* tulisan Armensis *datuak Rajo Bandaro* terjadi pemenggalan yang ditandai dengan pemberian jeda sehingga dapat menyiratkan perulangan bunyi yang berulang-ulang secara teratur sehingga unsur keindahan dapat tercapai.

Dari kutipan di atas, terdapat pola perulangan bunyi *ek* pada kata *kalek* baris pertama dan bunyi *ek* pada kata *alek* baris ketiga. Begitu juga pola perulangan bunyi *an* pada kata *dicintokan* pada baris kedua dan bunyi *an* pada kata *pulangkan* baris keempat.

Untuk memahami nilai estetika dalam teks yang berpola pantun di atas tidak hanya diperlukan pemahaman dari struktur bahasa saja namun, diperlukan juga pemahaman dari kebudayaan yang melatarbelakangi pemilihan kata yang dapat mengemban suatu makna keindahan dalam konteks.

Pada kutipan teks pantun di atas terdapat penggunaan kata-kata yang mengandung makna tertentu sehingga sarat akan unsur keindahan. Misalnya penggunaan *alek* dalam larik *duduak sakalian alek* baris ketiga, penggunaan kata tersebut secara leksikal mempunyai arti tamu atau jamuan makan namun, berdasarkan konteks teks *pasambahan* di atas pemilihan kata *alek* didasarkan pada persamaan bunyi suku kata *ek* yang terdapat pada kata *kalek* dalam larik *kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama. Penggunaan pemilihan kata *alek* dapat menggantikan penggunaan kata tamu, sehingga apabila dituturkan tercipta pengulangan bunyi yang sama pada suku kata terakhir.

Dari penggunaan pola persamaan bunyi yang digunakan dalam ragam kiasan (*kieh*) dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tersebut dapat ditemukan kekhasan yang ingin dituangkan oleh Armensis dalam ragam tulisan yang berupa teks *pasambahan*.

Dilihat dari bentuk dan isi teksnya *pasambahan batanyo-tanyo* dapat digolongkan pada jenis puisi lama (sajak), karena tiap bait dan baris yang membangun struktur *pasambahan* tersebut berpola pantun, talibun dan prosa liris. Menurut Atmazaki (2008: 19) sajak adalah karya sastra yang sangat puitis. Bahkan dapat dikatakan bahwa penciptaan sajak bertujuan untuk menciptakan kepuitisan atau membentangkan imajinasi yang puitis secara puitis.

Sesuatu yang disebut puisi apabila sesuatu tersebut membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan dapat pula menimbulkan keharuan. Oleh karena itu, untuk memahami stuktur dan bentuk dari unsur-unsur yang membangun teks tersebut perlu dilakukan analisis terhadap aspek-aspek yang menyusun sebuah stuktur. Oleh karena sajak menggunakan bahasa sebagai mediumnya, maka pertama-tama stuktur sajak mengikuti stuktur bahasa, dan perpanjangan dari stuktur itu sendiri (Pradopo, 1987:13).

Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris, memiliki rima (persamaan bunyi) dengan rumus /a b a b/, baris pertama dan kedua merupakan sampiran (semacam teka-teki) dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Talibun yaitu jenis pantun yang lebih dari empat baris, yaitu enam baris, delapan baris, atau sepuluh baris. Sedangkan prosa liris yaitu, prosa atau cerita yang dipengaruhi oleh puisi. Menurut Semi (1988:146-148) dari segi bentuknya, pantun dapat dikelompokkan lagi berdasarkan jumlah baris atau sifatnya. *Pertama*, pantun yang mempunyai lebih dari empat baris dalam satu bait, disebut *talibun*. Sedangkan prosa liris atau prosa berirama adalah sebuah karangan teks naratif yang memiliki unsur puisi didalamnya. Menurut Poerwardaminta (1990:703) mendefenisikan prosa berirama atau prosa lirik dalam karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa (karangan bebas), tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi, seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, aliterasi, konsonansi, dan citra; prosa puitik, sajak prosa; prosa lirik.

Keberagaman bentuk pola yang ingin ditampilkan dalam baris dan larik dalam teks *pasambahan* tersebut merupakan daya kreasi Armensis *datuak Rajo Bandaro* dalam memilih dan menggunakan ragam bahasa yang tertuang dalam untaian kata yang membentuk sebuah stuktur. Sehingga terlihat suatu bentuk atau wujud penggunaan bahasa yang digunakan untuk menuangkan gambaran,



gagasan, pendapat, dan mampu membuahkan efek tertentu bagi orang yang mendengarnya.

Secara stuktur keberagaman manipulasi bunyi bahasa yang terdapat pada teks *pasambahan batanyo-tanyo* yang berpola pantun dan talibun lebih mengutamakan pola persamaan bunyi pada kata-kata yang sengaja di pilih untuk mencapai efek keindahan dan mewakili bentuk ekspresi dalam karyanya tersebut. Terlepas dari apa yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang, yang jelas pola manipulasi bunyi dalam pilihan kata yang digunakan dalam teks tersebut harus mendapat perhatian dalam upaya pemahamannya.

Guna menjelaskan pola penggunaan persamaan bunyi dalam pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tulisan Armensis *datuak Rajo Bandaro* dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang digunakan lewat bahasa, maka analisis stilistika layak untuk dilakukan guna menjelaskan cara yang digunakan oleh Armensis dalam memanipulasi bunyi pilihan kata (diksi) dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola persamaan bunyi atau rima yang terdapat dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* ?
2. Bagaimanakah bentuk pilihan kata (diksi) dalam pola persamaan bunyi dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola persamaan bunyi (rima) yang terdapat dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tersebut.
2. Mendeskripsikan bentuk pemilihan kata (diksi) yang digunakan penulis dalam pola persamaan bunyi teks *pasambahan batanyo-tanyo* tersebut.

### 1.4 Landasan Teori

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dan tidak menjadi salah pengertian. Penulis perlu menjelaskan beberapa pengertian atau istilah yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 1.4.1 Stilistika

Istilah *style* (gaya bahasa) ini berasal dari bahasa latin yaitu "*stilus*" yang artinya alat untuk menulis pada lempengan lilin. Orang yang memainkan alat ini dengan tepat, tajam, maka hasilnya akan jernih dan jelas. Pengertian selanjutnya dititik beratkan pada kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata secara indah (Keraf, 2004:112).

Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1984:183) memberikan batasan stilistika adalah: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra: ilmu interdisipliner antara linguistik dengan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Gaya bahasa menurutnya adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;

(2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan (3) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Poerwadarinta (1982:302) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah ragam bahasa atau ilmu pengetahuan mengenai pemakaian kata, susunan kalimat secara khusus yang bersifat perseorangan, penutur atau penulis. Gaya bahasa penutur atau penulis dikatakan baik apabila sanggup menyampaikan perasaan batin penulis dengan sebaik-baiknya. Gaya bahasa buruk jika penulis kurang mampu menyalurkan perasaan yang ingin disampaikan.

Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistic* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa menurut Enkvist (Junus, 1989:4) ada enam pengertian yaitu : (a) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) pilihan diantara beragam pernyataan yang mungkin, (c) sekumpulan ciri kolektif, (d) penyimpangan norma atau akidah, (e) sekumpulan ciri pribadi, dan (f) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada sebuah kalimat yang penting harus dipahami, gaya bahasa adalah sebuah *style as choice*, *style as meaning*, dan *style as tension between meaning and form*.

Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bahu-membahu sampai mewujudkan dunia tersendiri. Gaya bahasa sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan karenanya menyimpan *autonomy of esthetic*. Kekuatan estetik yang mandiri ini seakan-akan gaya bahasa memiliki wilayah yang kuat.

Karya sastra sebagai sasaran kajian stilistik terwujud sebagai *print-out* ataupun tulisan. *Print-out* tersebut dapat berupa kata-kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Secara potensial *print-out* dapat membuahkan (i) gambaran objek atau peristiwa, (ii) gagasan, (iii) satuan isi, (iv) ideologi. Sebab itu *print-out* tersebut merupakan wujud perlambangan sekaligus artefak kebudayaan yang mengandung sesuatu yang lain diluar wujud kongkretnya sendiri (Aminuddin, 1995:66).

Berdasarkan karakteristik tandanya, gambaran obyek, hubungan makna dan cara penulisan karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu puisi dan prosa fiksi. Perbedaan karakteristik tersebut lebih lanjut mengakibatkan perbedaan dalam prosedur pemaknaan, penentuan unsur-unsur pembentuk, penafsiran ciri, dan penggambaran satuan hubungan sistemisnya.

Studi stilistik dalam konteks kajian sastra ini pada dasarnya dilakukan dengan bertolak dari wawasan secara *pluralisme-interferensial*. Dinyatakan demikian karena pembahasan masalah tersebut dilakukan dari segala konsep teoritis yang dianggap relevan. Konsep teoritis tersebut antara lain terkait dengan wawasan semiotik, linguistik maupun teori sastra pada umumnya. Pengembangan konsep teoritis tersebut pada dasarnya sesuai dengan kenyataan bahwa keberadaan aspek stilistik dan dalam teks sastra terkait dengan sejumlah unsur yang relatif kompleks. Kehadiran sistem tanda dalam teks sastra dapat disiasati dengan bertolak dari wawasan semiotik. Penggunaan bahasanya dapat dipahami dari wawasan linguistik. Sementara keberadaan stilistik sebagai bentuk kreasi seni



dapat dipahami dengan bertolak dari konsep-konsep yang telah berkembang dalam teori sastra.

Bertolak dari pembicaraan diatas dapat diperoleh gambaran bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk sistem tanda atau pelambangan (bentuk ekspresi pengarang dalam pemanfaatan bahasa yang digunakan) maka untuk mengetahui bentuk pelambangan (ekspresi) sebagai penelliti harus menentukan unit kajian atau *styleme* untuk menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya.

Puisi merupakan salah satu karya seni sastra dapat yang dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Secara stuktur puisi dapat dikaji stuktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah stuktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami isi puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena, sebelum pengkajian aspek-aspek lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah stuktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Menurut Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 1987:5) puisi adalah karangan terikat oleh (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima;(5) irama. Sedangkan menurut Shanon Ahmad (dalam Prodopo, 1987:6) mengumpulkan defenisi-defenisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh penyair romantis Inggris. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan bahwa puisi



itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata setepatnya yang disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris antara satu unsur dengan unsur lainnya sangat erat hubungannya. Carlyle juga mengemukakan puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa sehingga dapat menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu mempergunakan orkestrasi bunyinya. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

#### **1.4.2 Aspek Bunyi dalam Stilistika**

Gaya pada dasarnya merupakan cara yang digunakan penutur dalam mewujudkan bentuk ekpresi. Ditinjau dari segi penanggapnya cara tersebut menentukan karakteristik penggunaan sistem tanda sebagai alat perwujudan ekspresi. Kajian bunyi dalam teks sastra tidak sama dengan dengan kajian bunyi dalam konteks kajian fonologi.

Aspek bunyi dalam teks karya sastra secara umum digambarkan sebagai bentuk penataan bunyi dalam karya sastra sesuai dengan cara yang digunakan oleh penuturnya. Sebagai hasil penataan sesuai dengan cara yang digunakan oleh penuturnya, manipulasi bunyi memiliki sistematika hubungan dan fungsi tertentu sesuai dengan tujuan dan motif yang melatarbelakanginya. Tujuan dalam motif tersebut dapat dihubungkan dengan efek makna, suasana, kekhasan, kebaruan keselarasan, bentuk dan lainnya. Gaya penggunaan bunyi sebagai pemilihan terkait dengan proses kreatif, motif dan tujuan penuturnya. Secara terperinci

manipulasi bunyi dapat dilakukan dengan bertumpu pada pilihan menyangkut fakta yang disebut “bunyi kebahasaan” pemilahan bunyi dalam karya sastra (puisi) pada tahap awal dapat dioreintasikan pada pada pemilahan bunyi kebahasaan sebagaimana dilakukan dalam kajian fonologi. Dalam kajian fonologi, pemilahan aspek bunyi dibedakan dalam dua macam yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental.

Menurut Slametmuljana (dalam Pradopo, 1987:32) di dalam puisi bunyi kata disamping mempunyai tugas yang pertama sebagai simbol arti dan juga orkestrasi, digunakan juga sebagai : (1) peniru bunyi (*anakmatope*); (2) lambang suara (*klanksymboliek*);(3) kiasan suara (*klanmethapoor*).

Didalam stuktur sebuah puisi, bunyi merupakan lapisan norma pertama dari sebuah puisi. Bunyi memegang peranan amat penting, tanpa bunyi yang merdu dan harmonis tidak bakal ada puisi yang dapat dikatakan puitis dan indah. Bunyi erat kaitannya dengan unsur seperti lagu, irama, melodi, dan sebagainya. Peranannya, disamping sebagai hiasan dan sebagai pemanis, juga mempertajam dan menegaska makna, serta membentuk nada dan suasana menjadi nada dan suasana yang efektif dan dan sugestif (Semi, 1988: 115).

Menurut Atmazaki (2008:72) pembicaraan soal bunyi tidak lepas dari dari musik, lagu, dan melodi. Akan tetapi, hakikat sebuah sajak, bunyi yang muncul itu tetap saja bunyi bahasa. Pembicaraan bunyi pada sajak tidak akan pernah melampaui bunyi yang dilambangkan dengan huruf. Adapun beberapa macam bunyi yang sering muncul dalam sajak diantaranya : rima dan irama, aliterasi dan asonansi, anafora, anomatope, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi akhir

kata bunyi itu berulang-ulang secara terpola dan biasanya terdapat pada akhir baris sajak, tetapi kadang-kadang juga terdapat di awal atau di tengah baris. Oleh karena berkaitan dengan baris, maka rima sebuah sajak dilihat pada persamaan bunyi antara baris yang satu dengan baris yang lain. Dengan sendirinya pembicaraan rima terbatas pada sajak yang mengutamakan pada sajak yang menggunakan unsur formal (bait dan baris).

Menurut Situmorang (1981:32) rima adalah persamaan bunyi yang kita temukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada tiap baris. Semua puisi lama Indonesia mempunyai persamaan bunyi akhir. Berdasarkan tempat persamaan bunyi tersebut, rima dibedakan : Rima awal, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada awal baris pada tiap bait puisi. Rima akhir, yaitu persamaan bunyi yang terdapat di persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris pada tiap bait puisi. Berdasarkan sempurna tidaknya persamaan bunyi, rima dibedakan : rima sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada seluruh kata. Rima tak sempurna, yaitu persamaan yang terdapat pada bunyi saja. Berdasarkan susunannya, rima dibedakan atas : rima berangkai atau rima rata, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama pada akhir semua larik (aa-aa). Rima berselang, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara larik pertama dengan larik ketiga dan larik kedua dengan larik keempat (ab-ab). Rima berpeluk, yaitu persamaan bunyi yang tersusun sama antara akhir larik pertama dan larik keempat, larik kedua dengan larik ketiga (ab-ba). Selain rima, juga ada aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan dalam bait puisi dan, asonansi yaitu persamaan bunyi vokal dalam bait puisi.

Terkait dengan penggunaan pola persamaan bunyi atau rima dalam penuturannya untuk mencapai aspek keindahan dan kepuhitan, dalam arus pengujaran suatu tindak tutur ada bunyi yang dapat disegmentasikan, sehingga disebut bunyi segmental; tetapi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan. Bagian dari bunyi tersebut disebut bunyi suprasegmental atau prosodi (Abdul Chaer, 2003:120). Bagian bunyi tersebut memiliki unsur-unsur bunyi bahasa yang menyertai pengucapan. Unsur bunyi bahasa itu antara lain : (1) lafal, (2) tekanan, (3) intonasi dan, (4) jeda.

*Lafal* ialah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Kridalaksana, 1993:124). Dalam bahasa tulis, lafal tidak terlihat dengan jelas. Lafal lebih tercermin dalam bahasa lisan.

Tekanan ialah keras lunaknya bunyi (Chaer, 2003: 120). Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudonya melebar, pasti dibarengi dengan tekanan keras. Sebaliknya, sebuah bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit, pasti dibarengi dengan tekanan lunak.

*Intonasi* ialah perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya (Kridalaksana, 1993:85). Intonasi biasa dikenal dengan lagu kalimat atau ketetapan penyajian tinggi rendahnya nada kalimat. Kalimat, jika diucapkan dengan nada datar dapat mengandung maksud pemberitahuan. Akan tetapi jika diucapkan dengan nada tinggi dapat mengandung maksud kekaguman, keheranan, ataupun rasa ketidakpercayaan. Hal ini



tergantung pada situasi pembicara. Maka dari itu, terdapat tiga jenis intonasi dilihat dari maksudnya, yaitu: (a) intonasi berita, digunakan untuk mengungkapkan pembicaraan yang berisi pemberitahuan tentang sesuatu. Dalam penulisannya ditandai dengan tanda titik(.). (b) intonasi pertanyaan, digunakan untuk bertanya tentang sesuatu (yang mengungkapkan maksud pembicara untuk meminta keterangan dari lawan tutur). Dalam penulisannya ditandai dengan penggunaan tanda tanya(?). (c) intonasi perintah, digunakan untuk mengungkapkan maksud pembicara melakukan perbuatan. dalam penulisannya ditandai dengan penggunaan tanda seru (!).

Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat. Oleh karena intonasi merupakan perubahan titik nada dalam berbicara, intonasi lazim dinyatakan dalam angka (1,2,3,4) yang melambangkan tinggi. Angka 1 melambangkan titik nada yang paling rendah dan angka 4 melambangkan titik nada paling tinggi menurut kesan pendengaran. Dengan adanya intonasi kalimat, tekanan kata-kata yang menyusun kalimat itu melemah (Alwi dkk, 2003:83-83). Kontur perubahan nada itu membagi suatu tuturan (kalimat) dalam satuan yang secara gramatikal bermakna. Tiap-tiap kontur perubahan nada itu menyatakan informasi sintaksis tersendiri. Bagian kalimat tempat berlakunya suatu kontur perubahan nada tertentu disebut kelompok tona (Alwi dkk, 2003:84).

*Jeda* ialah hentian dalam ujaran yang sering terjadi di depan unsur yang memunyai isi informasi yang tinggi atau kemungkinan yang rendah (Kridalaksana 1993:88). Biasa dikenal yang lebih ringkas yaitu hentian sebentar dalam ujaran. Dalam bahasa lisan, jeda ditandai dengan kesenyapan. Pada bahasa tulis jeda



ditandai dengan spasi atau dilambangkan dengan garis miring (/), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), atau tanda hubung (-). Jeda sangat berpengaruh terhadap perubahan makna.

### 1.4.3 Pilihan Kata (diksi)

Pemilihan kata mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya fiksi (sastra) adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki (Nurgiyantoro, 1995:290). Pengarang hendaknya mencurakan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat - tepatnya seperti yang dialami oleh batinnya. Selain itu seharusnya ia mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilmiakan setepatnya. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan *diksi*. Persoalan diksi dan pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana. Ketepatan pemilihan kata atau diksi untuk mengungkapkan suatu gagasan diharapkan fungsi yang diperoleh akan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Keraf (2004:23-25) tujuan dari adanya pilihan kata ini untuk membuat bahasa yang digunakan menjadi indah, sebab bahasa ialah sebuah tanda yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksudnya. Pilihan kata yang dimaksud tentunya bukan hanya mencari kemudian memasang kata yang puitis, tetapi pilihan kata itu meliputi proses pencarian, penyelesaian dan pemanfaatan kata-kata tertentu yang dapat menimbulkan nilai estetika atau

keindahan dalam arti luas dan sekaligus sarat makna serta efisien dan mampu merefleksikan tema yang dijabarkan.

Dalam puisi kata juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menuangkan ide atau gagasan yang ingin dituangkan oleh penyair, penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, ia juga ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjimalkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu ia haruslah dipilih kata setepat-tepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (*figurative of diction*).

Kerap juga menambahkan tiga simpulan berkenaan tentang diksi atau pilihan kata. *Pertama*, diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi ialah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna. Aspek bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan panca indera, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat, sedangkan aspek isi makna

adalah ketepatan pilihan kata atau kesesuaian pilihan kata tergantung pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk itu, dalam bagian ini makna dapat bersifat denotatif dan konotatif.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis penelitian yang berkaitan dengan teks *pasambahan batanyo-tanyo* belum ada yang melakukan, penelitian yang berkaitan dengan *pasambahan* yang dilakukan pada prosesi perkawinan belum juga ada, namun ada beberapa penelitian secara ilmiah yang tentang *pasambahan* diantaranya :

1. Unnarto (2008), dengan skripsinya yang berjudul “Pasambahan Kamatian di Jorong Kanagarian Gurun Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”.
2. Yusriwal (2005), penelitian yang berbentuk buku yang berjudul *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotika)*.
3. Elimarni (2002), dengan skripsinya yang berjudul “Tradisi Lisan Pasambahan Manjapuik Uang Hilang”.
4. Museftial (1996), dengan skripsinya yang berjudul “Tradisi Lisan Pasambahan batagak Gala Marapulai”.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan secara ilmiah baik dalam bentuk buku dan skripsi di atas tentunya tidak terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, kehadiran penelitian tersebut dianggap sangat penting dan

relevan untuk penelitian ini, terutama dalam memahami objek, sekaligus metodologi yang digunakan

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara, alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode adalah cara untuk mengamati atau menganalisis suatu fenomena, sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkaian proses penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan sampel data, teknik pengumpulan data dan analisis data (Subroto, 1992 : 31).

Dalam metode penelitian akan dijelaskan mengenai sifat penelitian, data dan sumber data, populasi, sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian analisis data.

### **1.6.1 Sifat penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Maksudnya penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul tanpa menggunakan hipotesa dan data yang dianalisis serta hasilnya berbentuk deskriptif, fenomena yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel (Aminudin, 1989 : 6). Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berbentuk kata bukan angka. Istilah deskriptif diartikan memberikan gejala-gejala bahasa secara cermat dan teliti berdasarkan fakta kebahasaan yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Dalam penelitian kualitatif ini data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan



data-data kebahasaan terutama mengenai tuturan-tuturan sebagaimana adanya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diolah dengan cermat, sehingga menghasilkan penafsiran yang kuat dan objektif.

### **1.6.2 Data dan sumber data**

Data adalah bahan penelitian (Sudaryanto, 1993 : 3). Dalam penelitian ini menggunakan jenis data tulis dan data lisan, data tulis merupakan data primer, sedangkan data lisan merupakan data sekunder. Sumber data tulis berasal dari teks *pasambahan batanyo-tayo* tulisan armensis *datuak Rajo Bandaro*. Sedangkan sumber data lisan berasal dari penyimakan tuturan *pasambahan batanyo-tanyo* yang dilaksanakan pada prosesi adat perkawinan di salah satu rumah warga di Jorong Tigo Lareh Bakapanjangan tanggal 20 November 2010.

### **1.6.3 Populasi**

Populasi adalah semua bentuk tuturan yang sudah ada maupun yang diadakan, baik bentuk tuturan itu yang kemudian terpilih menjadi sampel maupun yang tidak terpilih, dan semuanya merupakan satu kesatuan tuturan. (Sudaryanto, 1993: 21). Populasi dalam penelitian ini adalah semua tulisan yang berupa tuturan dalam teks *pasambahan batanyo-tayo* tulisan Armensis *datuak Rajo Bandaro*.

### **1.6.4 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung. Sampel itu hendaknya mewakili populasi secara keseluruhan (Subroto, 1992 : 32). Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan atas tujuan dan



sifat-sifat penelitian yang mempunyai sangkut pautnya yang erat dengan tujuan yang sifat populasinya sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1993: 29). Sampel data dalam penelitian ini berupa teks pasambahan yang memiliki persamaan bunyi (rima) : (1) teks pantun dan; (2) teks talibun

### **1.6.5 Metode pengumpulan data**

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis gejala yang ada (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 123). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau penyimakan yakni menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menggunakan pikiran dan menyadap data. Teknik lanjutan adalah teknik catat yaitu data-data yang berhasil disadap kemudian dicatat dalam bentuk buku untuk diseleksi dan diklasifikasi (Sudaryanto, 1993: 135).

### **1.6.6 Metode analisis data**

Setelah data diseleksi dan diklasifikasikan langkah selanjutnya adalah analisis data. Menganalisis data berarti menguraikan atau memilahbedakan antara unsur-unsur yang membentuk satuan lingual ke dalam komponen-komponennya (Subroto, 1992 ; 2)

Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas dan menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang

bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa; organ wicara, tulisan dan, mitra wicara. Metode padan yang digunakan metode padan ortografis. Metode padan ortografis alat penentunya adalah satuan lingual dalam bentuk tulisan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) Teknik ini digunakan untuk menentukan identitas bahasa berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokannya atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus standar atau pembakunya. Dalam hal ini alat penentunya adalah tulisan teks *pasambahan batanyo-tanyo Armensis datuak Rajo Bandaro*.

#### **1.6.7 Metode penyajian data dan hasil analisis data**

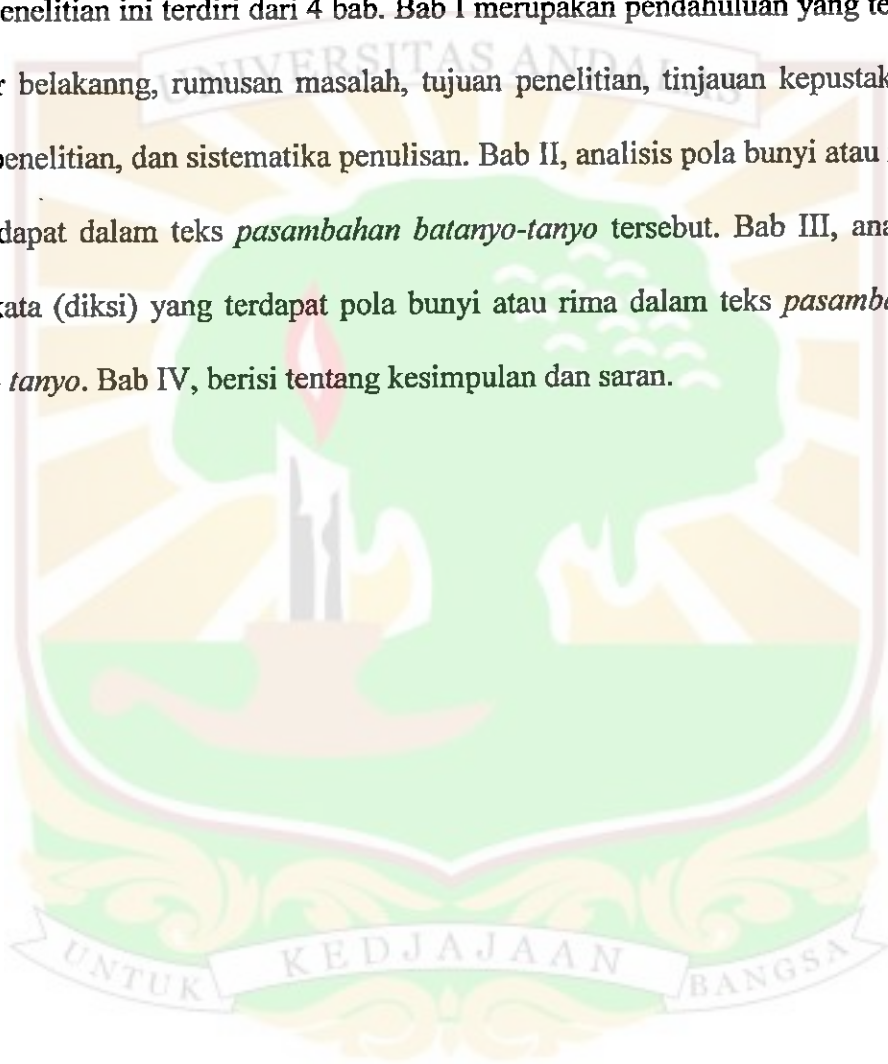
Metode penyajian analisis data menggunakan metode deskriptif, formal dan informal. Metode deskriptif merupakan metode yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1993: 62).

Metode formal adalah perumusan dengan tanda, lambang, bagan, dan tabel. Tanda yang dimaksud adalah tanda kurung biasa (( )); tanda garis miring (/); tanda pelepasan ( $\Phi$ ); tanda kurung kurawal ({ }); tanda (//) untuk koma (,) (sebagai jeda), tanda (///) untuk titik (.), dan tanda untuk menyatakan terjemahan dari satuan lingual yang disebutkan sebelumnya (' '). Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145). Analisis dengan penyajian ini memperoleh pemahaman pada setiap hasil penelitian.

teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145). Analisis dengan penyajian ini memperoleh pemahaman pada setiap hasil penelitian.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, analisis pola bunyi atau rima yang terdapat dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tersebut. Bab III, analisis pilihan kata (diksi) yang terdapat pola bunyi atau rima dalam teks *pasambahan batanyo- tanyo*. Bab IV, berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### POLA PERSAMAAN BUNYI YANG TERDAPAT DALAM TEKS *PASAMBAHAN BATANYO-TANYO*

#### 2.1 Pengantar

Bunyi dalam teks memegang peranan penting, sehingga bunyi mampu mendukung arti, makna bagi pembaca dan pendengar. Berdasarkan deskripsi hasil analisis yang dilakukan, dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tulisan Armensis *datuak Rajo Bandaro* terdapat bermacam-macam rima atau persamaan bunyi dan bunyi suprasegmental yang digunakan untuk memperoleh unsur kepuhitan dan untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur.

Menurut Sitomurang (1981: 33-34) rima ialah persamaan bunyi yang berulang-ulang yang dapat ditemukan pada akhir baris atau kata-kata tertentu pada setiap baris. Menurut tempat persamaan bunyi tersebut rima dapat dibedakan sebagai berikut: rima awal dan rima akhir. Menurut sempurna tidaknya persamaan bunyi itu, maka ada rima sempurna dan rima tidak sempurna. Menurut susunannya ada rima berangkai (aa-bb) dan seterusnya, rima berselang (ab-ab) dan, rima berpeluk (ab-ba). Dalam rangkaian pembicaraan tentang rima dalam rima ini ada juga istilah *aliterasi* dan *asonansi*, aliterasi ialah persamaan bunyi konsonan yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan. Asonansi ialah persamaan bunyi vokal.

Dalam penuturannya ada bagian dari bunyi bahasa yang tidak dapat disegmentasikan, unsur-unsur tersebut selalu mengiringi suatu pengucapan. Unsur-unsur tersebut diantaranya: lafal, tekanan, intonasi dan jeda.



Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan serta menganalisis jenis persamaan bunyi atau rima dan penggunaan unsur suprasegmental yang digunakan oleh Armensis *datuak Rajo Bandaro* sebagai penulis sekaligus penutur teks *pasambahan batanyo-tanyo* yang terdapat pada susunan kata, larik dan bait pada persajakan yang digunakan sehingga membentuk suatu struktur pasambahan yang utuh.

## 2.2 Deskripsi dan Analisis Bunyi Dalam Teks *Pasambahan Batanyo-Tanyo*.

### 2.2.1 Deskripsi Pola Persamaan Bunyi atau Rima

#### 2.2.1.1 Teks Pantun

Menurut tempat persamaan bunyi yang digunakan.

##### Teks Pantun 1

Teks	Terjemahan
<i>Kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok di cintokan. La duduak sakalian alek, kato kamano kami pulangan.</i>	Kalumbuk dengan kayu kalek, ditebang maka dicintakan. Sudah duduk semua tamu, kata kemana kami kembalikan.

Menurut tempat persamaan bunyi, pada pantun diatas terdapat penggunaan rima akhir. Pada pola pantun diatas terdapat persamaan bunyi akhir konsonan /k/ pada kata *kalumbuak* dan *kalek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama dan, pada kata *alek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris ketiga.

*Kalumbuak jo kayu kalek,  
ditabang mangkok di cintokan.  
La duduak sakalian alek,  
kato kamano kami pulangan.*

(Kalumbuk dengan kayu pahit,  
ditebang maka dicintakan.  
Sudah duduk semua tamu,  
kata kemana kami kembalikan.)

## Teks Pantun 2

Teks	Terjemahan
<p><i>Kasumbo banyak kasumbo, mano kasumbo di iku koto. Nan tuo banyak nan tuo, mano tuo nan pusako.</i></p>	<p>Pohon kesumba banyak pohon kesumba, mana pohon kesumba di belakang kampung. Yang tua banyak yang tua, mana tua yang pusaka.</p>

Menurut tempat persamaan bunyi yang digunakan, pada pantun diatas terdapat penggunaan rima akhir. Pada pola pantun diatas terdapat penggunaan persamaan bunyi vokal /o/ yang terdapat pada kata *kasumbo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *Kasumbo mano kasumbo* baris pertama, kata *mano, kasumbo* dan, *koto* sebagai kata yang terdapat dalam larik *mano kasumbo di iku koto* baris kedua, kata *tuo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *yang tuo banyak nan tuo* baris ketiga, dan kata *mano, tuo* dan, *pusako* sebagai kata yang digunakan dalam larik *mano tuo nan pusako* baris keempat.

<u>Kasumbo</u> banyak <u>kasumbo</u> ,	( Pohon kesumba banyak pohon kesumba
<u>mano</u> <u>kasumbo</u> di iku <u>koto</u> .	mana pohon kesumba di belakang kampung.
<u>Nan tuo</u> banyak <u>nan tuo</u> ,	Yang tua banyak yang tua
<u>mano</u> <u>tuo</u> nan <u>pusako</u> .	mana tua yang pusaka).

## Teks Pantun 3

Teks	Terjemahan
<p><i>Balayiah biduak Bungke timua, balabuah tantang pulau barat. Bukan dek tuo umua, malainkan tuo di adat.</i></p>	<p>Berlayar kapal Bungke Timur, berlabuh berhadapan tepat dengan pulau barat. Bukan karna tua umur, melainkan tua di adat.</p>

Menurut tempat persamaan bunyi yang digunakan, pada pantun diatas terdapat penggunaan rima awal. Pada pola pantun diatas terdapat penggunaan persamaan bunyi bersuara konsonan /b/ yang terdapat pada kata *balayiah, biduak, bungke timua* sebagai kata yang terdapat dalam larik *balayiah biduak Bungke Timua* baris pertama dan, kata *balabuah* dan *barat* sebagai kata yang terdapat dalam larik *balabuah tantang pulau barat* baris kedua.

*Balayiah biduak Bungke timua,  
balabuah tantang pulau barat.*

( Berlayar kapal Bungke Timur,  
berlabuh berhadapan tepat dengan  
pulau Barat.

*Bukan dek tuo umua,  
malainkan tuo di adat.*

Bukan karna tua umur,  
melainkan tua di adat).

Menurut sempurna tidaknya persamaan bunyi.

#### Teks Pantun 1

Teks	Terjemahan
<p><i>Kalumbuak jo kayu kalek ditabang mangkok di cintokan. La duduak sakalian alek kato kamano kami pulangkan.</i></p>	<p>Kalumbuk dengan kayu kalek, ditebang maka dicintakan. Sudah duduk semua tamu, kata kemana kami kembalikan.</p>

Menurut sempurna tidaknya persamaan bunyi, pada kutipan sajak yang berpola pantun diatas menggunakan pola rima tak sempurna. Pada pola pantun diatas terdapat persamaan pada bunyi saja, persamaan tersebut terdapat pada bunyi *ak* pada kata *kalumbuak* dan bunyi *ek* pada kata *kalek* sebagai kata yang terdapat pada larik *Kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama dengan persamaan bunyi *ak* pada kata *duduak* dan bunyi *ek* pada kata *kalek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris ketiga.

*Kalumbuak jo kayu kalek  
ditabang mangkok di cintokan.  
La duduak sakalian alek  
kato kamano kami pulangkan.*

(Kalumbuk dengan kayu kalek  
ditebang maka dicintakan  
Sudah duduk semua alek  
kata kemana kami kembalikan ).

Teks Pantun 2

Teks	Terjemahan
<p><i>Kasumbo banyak kasumbo, mano kasumbo di iku koto. Nan tuo banyak nan tuo, mano tuo nan pusako.</i></p>	<p>Pohon kesumba banyak pohon kesumba, mana pohon kesumba di belakang kampung. Yang tua banyak yang tua, mana tua yang pusaka.</p>

Menurut sempurna tidaknya persamaan bunyi yang digunakan, pada pantun diatas terdapat penggunaan rima sempurna. Pada pola pantun diatas terdapat persamaan bunyi pada seluruh suku kata, persamaan tersebut terdapat pada suku kata *bo* pada kata *kasumbo* baris pertama dalam larik *kasumbo banyak kasumbo* baris pertama dengan bunyi suku kata *bo* pada kata *kasumbo* dalam larik *mano kasumbo di iku koto* baris kedua. Persamaan bunyi suku kata *uo* pada kata *tuo* dalam larik *nan tuo banyak nan tuo* baris ketiga dengan persamaan bunyi suku kata *uo* pada kata *tuo* dalam larik *mano tuo nan pusako* baris kedua.

*Kasumbo banyak kasumbo,*

*mano kasumbo di iku koto.*

*Nan tuo banyak nan tuo,*

*mano tuo nan pusako.*

(pohon kesumba banyak pohon kesumba,  
mana pohon kesumba di belakang kampung  
Yang tua banyak yang tua,  
mana tua yang pusaka).



Menurut susunannya.

Teks Pantun 1

Teks	Terjemahan
<p><i>Kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok di cintokan. La duduak sakalian alek, kato kamano kami pulangkan.</i></p>	<p>Kalumbuk dengan kayu kalek, ditabang maka dicintakan. Sudah duduk semua tamu, kata kemana kami kembalikan.</p>

Pada sajak yang berpola pantun diatas, Berdasarkan susunan rima (persamaan bunyi) terdapat penggunaan rima bersilang (ab-ab). Pada pola pantun diatas terdapat persamaan bunyi konsonan /k/ pada kata *kalek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama, dengan bunyi /k/ pada kata *alek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris ketiga. Persamaan bunyi nasal /n/ pada kata *dicintokan* sebagai kata yang terdapat dalam larik *ditabang mangkok dicintokan* baris kedua, dengan bunyi sengau /n/ pada kata *pulangkan* sebagai kata yang terdapat dalam larik *kato kamano kami pulangkan* baris keempat.

<p><i>Kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok di cintokan. La duduak sakalian alek, kato kamano kami pulangkan.</i></p>	<p>(Kalumbuk dengan kayu kalek, ditabang maka dicintakan. Sudah duduk semua tamu, kata kemana kami kembalikan).</p>
---	---

Teks Pantun 2

Teks	Terjemahan
<p><i>Kasumbo banyak kasumbo, mano kasumbo di iku koto. Nan tuo banyak nan tuo, mano tuo nan pusako.</i></p>	<p>Pohon kesumba banyak pohon kesumba, mana pohon kesumba di belakang kampung. Yang tua banyak yang tua, mana tua yang pusaka</p>

Berdasarkan susunan yang digunakan, pada kutipan pantun diatas terdapat penggunaan rima rangkai dengan rumus (aa-aa). Pada pola pantun diatas terdapat persamaan bunyi vokal /o/ yang tersusun sama di akhir kata pada semua larik. Persamaan bunyi vokal /o/ tersebut dapat ditemukan pada kata *kasumbo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *kasumbo mano kasumbo* baris pertama, kata *koto* sebagai kata yang terdapat dalam larik *mano kasumbo di iku koto* baris kedua, kata *tuo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *yang tuo banyak nan tuo* baris ketiga, dan kata *pusako* sebagai kata yang digunakan dalam larik *mano tuo nan pusako* baris keempat.

*Kasumbo banyak kasumbo*,

*mano kasumbo di iku koto*.

*Nan tuo banyak nan tuo*,

*mano tuo nan pusako*.

(pohon kesumba banyak pohon kesumba  
mana kesumba di belakang kampung.

Yang tua banyak yang tua,  
mana tua yang pusaka).

### Teks Pantun 3

Teks	Terjemahan
<i>Balayiah biduak Bungke timua, balabuah tantang pulau barat.</i>	Berlayar kapal Bungke Timur, berlabuh berhadapan dengan pulau barat.
<i>Bukan dek tuo umua, malainkan tuo di adat.</i>	Bukan karna tua umur, melainkan tua di adat

Menurut susunan yang digunakan, pada kutipan pantun diatas terdapat penggunaan rima bersilang dengan rumus (ab-ab). Pada pola pantun diatas terdapat persamaan bunyi vokal /a/ pada kata *timua* sebagai kata yang terdapat dalam larik *Balayiah biduak bungke timua* baris pertama dengan bunyi vokal /a/ pada kata *umua* sebagai kata yang terdapat dalam larik *Bukan dek tuo umua* baris

ketiga. Persamaan bunyi konsonan /t/ pada kata *barat* sebagai kata yang terdapat dalam larik *Balabuah tantang pulau barat* baris kedua dengan bunyi konsonan /t/ pada kata *adat* sebagai kata yang terdapat pada akhir larik *malainkan tuo di adat* baris keempat.

*Balayiah biduak Bungke timua,* ( Berlayar kapal Bungke Timur,  
*balabuah tantang pulau barat.* berlabuh berhadapan dengan  
 pulau barat.  
*Bukan dek tuo umua,* Bukan karna tua umur,  
*malainkan tuo di adat.* melainkan tua di adat.)

Persamaan bunyi konsonan (aliterasi).

Teks Pantun 1

Teks	Terjemahan
<i>Kalumbuak jo kayu kalek,</i> <i>Ditabang mangkok di</i> <i>cintokan.</i> <i>La duduak sakalian alek,</i> <i>kato kamano kami pulangkan.</i>	Kalumbuk dengan kayu kalek, ditabang maka dicintakan.  Sudah duduk semua tamu, kata kemana kami kembalikan.

Menurut persamaan bunyi konsonan (aliterasi) yang digunakan, pada pola pantun diatas terdapat penggunaan pola rima aliterasi atau perulangan bunyi konsonan yang sama dalam satu larik dalam baitnya. Pada pantun diatas terdapat perulangan bunyi konsonan /k/ pada kata *kalumbuak*, dan *kayu kalek* pada larik pertama dan kata *kato*, *kamano*, *kami* dan *pulangkan* pada larik keempat merupakan rima aliterasi.

*Kalumbuak jo kayu kalek,* (Kalumbuk dengan kayu pahit,  
*ditabang mangkok di cintokan.* ditabang maka dicintakan.  
*La duduak sakalian alek,* Sudah duduk semua tamu,  
*kato kamano kami pulangkan.) kata kemana kami kembalikan).*

### Teks Pantun 3

Teks	Terjemahan
<i>Balayiah biduak Bungke timua, balabuah tantang pulau barat.</i>	Berlayar kapal Bungke Timur, berlabuh berhadapan dengan pulau barat.
<i>Bukan dek tuo umua, malainkan tuo di adat.</i>	Bukan karna tua umur, melainkan tua di adat.

Menurut persamaan bunyi konsonan (aliterasi) yang digunakan, pada pola pantun diatas terdapat penggunaan pola rima aliterasi atau perulangan bunyi konsonan yang sama dalam satu larik baitnya. Pada pantun diatas terdapat perulangan bunyi konsonan /b/ pada kata *balayaiah*, *biduak* dan, *bungke* dalam larik *balayiah biduak Bungke Timua* baris pertama. Perulangan konsonan /b/ pada kata *balabuah* dan *barat* dalam larik *balabuah tantang pulau barat* baris kedua.

*Balayiah biduak Bungke timua,  
balabuah tantang pulau barat.*

(Berlayar kapal Bungke Timur,  
berlabuh berhadapan dengan  
pulau Barat.

*Bukan dek tuo umua,  
malainkan tuo di adat.*

Bukan karna tua umur,  
melainkan tua di adat).

Persamaan bunyi vokal (asonansi).

### Teks Pantun 2

Teks	Terjemahan
<i>Kasumbo banyak kasumbo, mano kasumbo di iku koto.</i>	Pohon kesumba banyak pohon kesumba, mana pohon kesumba di belakang kampung.
<i>Nan tuo banyak nan tuo, mano tuo nan pusako.</i>	yang tua banyak yang tua, mana tua yang pusaka.

Menurut persamaan bunyi vokal (asonansi) yang digunakan, pada kutipan pantun diatas terdapat penggunaan pola rima asonansi atau perulangan bunyi vokal yang sama pada satuan larik dalam baitnya. Pada pantun diatas terdapat



perulangan bunyi vokal /o/ pada kata *kasumbo* dan *mano* dalam larik *kasumbo* *mano kasumbo* baris pertama, pada kata *mano*, *kasumbo*, dan *koto* dalam larik *mano kasumbo di iku koto* baris kedua, pada kata *tuo* dalam larik *nan tuo banyak nan tuo* baris ketiga dan, kata *mano*, *tuo* dan *pusako* dalam larik *mano tuo nan pusako* baris keempat.

*Kasumbo banyak kasumbo,* (pohon kesumba banyak pohon kesumba,  
*mano kasumbo di iku koto,* mana kesumba di belakang kampung.  
*Nan tuo banyak nan tuo,* Yang tua banyak yang tua,  
*mano tuo nan pusako.* mana tua yang pusaka).

### 2.2.1.2 Teks Talibun

Menurut tempat persamaan bunyi yang digunakan.

#### Teks Talibun 1

Teks	Terjemahan
<i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek,  Ditabang mangkok diantak an.  Antakan sajo di Malako.  Iyolah duduak sakalian alek,  Kato kamano dipulangkan.  Pulangkan sajo ka nan tuo.</i>	Iya kalumbuk denngan kayu kalek, ditebang maka dihentikan. hentakan saja di Malako. Ialah duduk semua tamu, kata kemana dikembalikan. Pulangkan saja ke yang tua.

Munurut tempat persamaan bunyi yang digunakan, pada kutipan talibun diatas terdapat penggunaan pola rima akhir. Pada pola talibun diatas terdapat persamaan bunyi akhir konsonan /k/ pada kata *kalumbuak* dan, *kalek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *iyoy kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama.

*Iyo kalumbuak jo kayu kalek,* ( Iya kalumbuk dengan kayu kalek,  
*Ditabang mangkok diantak an.* ditabang maka dihentikan.  
*Antakan sajo di Malako.* hentakan saja di Malako.

*Iyolah duduak sakalian alek,  
kato kamano dipulangkan.  
Pulangkan sajo ka nan tuo.*

Ialah duduk semua tamu,  
kata kemana dipulangkan.  
Pulangkan saja ke yang tua.

Teks Talibun 2

Teks	Terjemahan
<p><i>Gulinggang di tapi tabiang, ambiak rotan ka tangkai cambuik. dibawo urang ka Malako. Alah putiah uban di kaniang, nan duduknyo di tupang suduik, itu nan tuo di pusako.</i></p>	<p>Gulinggang di tepi tebing, ambil rotan ke tangkai cambuik.  di bawa orang ke Malako. sudah putih uban di kening, yang duduknya di sebelah sudut. itu yang tua di pusaka.</p>

Menurut tempat persamaan bunyi yang digunakan, pada kutipan talibun diatas terdapat penggunaan pola rima akhir. Pada pola talibun diatas terdapat persamaan bunyi akhir konsonan /g/ pada kata *gulinggang* dan *tabiang* sebagai kata yang terdapat dalam larik *gulinggang di tapi tabiang* baris pertama.

Persamaan bunyi akhir konsonan /k/ pada kata *ambiak* dan *cambuik* sebagai kata yang terdapat di akhir larik *ambiak rotan ka tangkai cambuik* baris kedua dan, persamaan bunyi akhir vokal /o/ pada kata *dibawo* dan *Malako* sebagai kata yang terdapat dalam larik *dibawo urang ka Malako* baris ketiga, kata tuo dan pusako sebagai kata yang terdapat dalam larik *itu nan tuo pusako* baris keenam.

*Gulinggang di tapi tabiang,  
ambiak rotan ka tangkai cambuik  
dibawo urang ka Malako.  
Alah putiah uban di kaniang,  
nan duduknyo di tupang suduik  
itu nan tuo di pusako.*

( Gulinggang di tepi tebing,  
ambil rotan ke tangkai cambuik.  
di bawa orang ke Malako.  
sudah putih uban di kening,  
yang duduknya di sebelah sudut.  
itu yang tua di pusaka).

Teks Talibun 3

Teks	Terjemahan
<p><i>Iyo kabalai kami cako, tasabuang di ayam nan biriang. lah kalah lah loyo pulo. Iyo talalai kami cako, dek jalan jawuah bakuliliang ala lanyah la guntuah pulo.</i></p>	<p>Iya ke pasar kami tadi, Berkelahi dengan ayam yang buluhnya bintik-bintik. sudah kalah sudah loyo pula. Iya sudah lalai kami tadi, karna jalan jauh berkeliling. sudah berair sudah runtuh pula.</p>

Menurut tempat persamaan bunyi yang digunakan, pada kutipan talibun diatas terdapat penggunaan pola rima awal. Pada pola talibun diatas terdapat persamaan bunyi konsonan /k/ yang terdapat pada kata *kabalai* dan *kami* sebagai kata yang terdapat dalam larik *yo ka balai kami cako* baris pertama. Persamaan bunyi liquida /l/ yang terdapat pada kata *lah* dan *loyo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *lah kalah lah loyo pulo* baris pertama.

Persamaan bunyi konsonan /j/ yang terdapat pada kata *jalan* dan *jawuah* sebagai kata yang terdapat dalam larik *dek jalan jawuah bakuliliang* baris kelima.

*Iyo kabalai kami cako,  
tasabuang di ayam nan biriang.*

*lah kalah lah loyo pulo.  
Iyo talalai kami cako,  
dek jalan jawuah bakuliliang.  
ala lanyah la guntua pulo.*

(Iya ke pasar kami tadi  
berkelahi dengan ayam yang  
buluhnya bintik-bintik,  
sudah kalah sudah loyo pula.  
Iya sudah lalai kami tadi,  
karna jalan jauh berkeliling.  
sudah berair sudah runtuh pula).

Menurut sempurna tidaknya persamaan bunyi yang digunakan.

Teks Talibun 1

Teks	Terjemahan
<p><i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok diantak an. Antakan sajo di Malako. Iyolah duduak sakalian alek,</i></p>	<p>Iya kalumbuk denngan kayu pahit, ditebang maka dihentikan. hentakan saja di Malaka. Ialah duduk semua tamu,</p>

*kato kamano dipulangkan.  
Pulangkan sajo ka nan tuo.*

kata kemana dikembalikan.  
kembalikan saja ke yang tua.

Menurut sempurna tidaknya persamaan bunyi yang digunakan, pada talibun diatas menggunakan pola rima tak sempurna sempurna. Pada pola talibun diatas terdapat persamaan pada bunyi saja, persamaan bunyi tersebut terdapat pada bunyi *ak* pada kata *kalumbuak* bunyi *ek* pada kata *kalek* sebagai kata yang digunakan dalam larik *Iyo kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama dengan persamaan bunyi *ak* pada kata *duduak* dan bunyi *ek* pada kata *alek* sebagai kata yang digunakan dalam larik *Iyolah duduak sakalian alek* baris ketiga.

Persamaan bunyi *an* pada kata *antakan* sebagai kata yang digunakan dalam larik *ditabang mangkok diantakan* baris kedua dengan persamaan bunyi *an* dalam kata *dipulangkan* sebagai kata yang digunakan dalam larik *kato kamano kami pulangkan* baris kelima dan, persamaan bunyi *an* dalam kata *antakan* sebagai kata yang terdapat dalam larik *antakan sajo ka Malako* baris ketiga dengan persamaan bunyi *an* pada kata *pulangkan* sebagai kata yang terdapat dalam larik *pulangkan sajo ka nan tuo* baris keenam.

*Iyo kalumbuak jo kayu kalek,  
ditabang mangkok di antak an.  
Antakan sajo di Malako.  
Iyolah duduak sakalian alek,  
kato kamano dipulangkan.  
Pulangkan sajo ka nan tuo.*

(Iya kalumbuk denngan kayu kalek,  
ditebang maka dihentikan.  
hentakan saja di Malako.  
Ialah duduk semua tamu,  
kata kemana dikembalikan.  
kembalikan saja ke yang tua.)



Teks Talibun 2

Teks	Terjemahan
<p><i>Gulinggang di tapi tabiang, ambiak rotan ka tangkai cambuik. Dibawo urang ka Malako. Alah putih uban di kaniang, nan duduknyo di tupang suduik.  itu nan tuo di pusako.</i></p>	<p>Gulinggang di tepi tebing, ambil rotan jadikan tangkai cambuik. di bawa orang ke Malaka. sudah putih rambut di kening, yang duduknya di sebelah sudut. itu yang tua di pusaka.</p>

Menurut sempurna tidaknya persamaan bunyi yang digunakan, pada talibun diatas terdapat penggunaan pola rima tak sempurna. Pada pola talibun diatas terdapat persamaan bunyi saja, persamaan bunyi tersebut terdapat pada bunyi *an* pada kata *rotan* sebagai kata yang digunakan dalam larik *ambiak rotan ka tangkaiambuik* baris kedua dengan persamaan bunyi *an* pada kata *uban* sebagai kata yang digunakan dalam larik *alah putih uban di kaniang* baris keempat.

Persamaan bunyi *ik* pada kata *cambuik* sebagai kata yang digunakan dalam larik *ambiak rotan ka tangkaiambuik* baris kedua dengan persamaan bunyi *ik* pada kata *suduik* sebagai kata yang terdapat dalam larik *nan duduknyo di tupang suduik* baris kelima.

*Gulinggang di tapi tabiang,  
ambiak rotan ka tangkaiambuik.*

*Dibawo urang ka Malako.  
Alah putih uban di kaniang,  
nan duduknyo di tupang suduik.  
itu nan tuo di pusako.*

(Gulinggang di tepi tebing,  
ambil rotan jadikan ke tangkai  
cambuik.  
Dibawa orang ke Melako.  
Sudah putih rambut di kening,  
Yang duduknya di sebelah sudut.  
itu yang tua pusaka).

Menurut susunan yang digunakan.

Teks Talibun 1

Teks	Terjemahan
<i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok di antak an. Antakan sajo di Malako. Iyolah duduak sakalian alek, kato kamano dipulangkan. Pulangkan sajo ka nan tuo.</i>	Iya kalumbuk denngan kayu kalek, ditebang maka dihentikan. hentakan saja di Malako. Ialah duduk semua tamu, kata kemana dikembalikan. kembalikan saja ke yang tua.

Menurut susunan yang digunakan, pada talibun diatas terdapat penggunaan pola rima bersilang (abc-abc). Pada talibun diatas terdapat persamaan bunyi /k/ pada kata *kalek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *iyo kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama dengan persamaan bunyi /k/ pada kata *alek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *Iyolah duduak sakalian alek* baris keempat.

Persamaan bunyi sengau /n/ pada kata *antakan* sebagai kata yang terdapat dalam larik *ditabang mangkok diantakan* baris kedua dengan persamaan bunyi sengau /n/ pada kata *dipulangkan* sebagai kata yang terdapat dalam larik *kato kamano kami pulangkan* baris kelima, dan persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *Malako* sebagai kata yang terdapat pada akhir larik *antakan sajo ka Malako* baris ketiga dengan persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *tuo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *pulanngkan sajo ka nan tuo* baris keenam.

*Iyo kalumbuak jo kayu kalek,  
ditabang mangkok di antakan.  
Antakan sajo di Malako.  
Iyolah duduak sakalian alek,  
kato kamano dipulangkan.  
Pulangkan sajo ka nan tuo.*

(Iya kalumbuk denngan kayu kalekt,  
ditebang maka dihentikan.  
hentakan saja di Malako.  
Ialah duduk semua tamu,  
kata kemana dikembalikan.  
kembalikan saja ke yang tua.)

## Teks Talibun 2

Teks	Terjemahan
<p><i>Gulinggang di tapi tabiang, ambiak rotan ka tangkai cambuik. Dibawo urang ka Malako. Alah putiah uban di kaniang, nan duduknyo di tupang suduik. Itu nan tuo di pusako.</i></p>	<p>Gulinggang di tepi tebing, ambil rotan ke tangkai cambuik.  Di bawa orang ke Malako. sudah putih uban di kening, yang duduknya di sebelah sudut. itu yang tua di pusaka.</p>

Menurut susunan rima yang digunakan, pada talibun diatas terdapat penggunaan pola rima bersilang (abc-abc). Pada pola talibun diatas terdapat persamaan bunyi

menggunakan rima bersilang. pada pola talibun diatas terdapat persamaan bunyi bersuara /g/ pada kata *tabiang* sebagai kata yang terdapat pada akhir larik *gulinggang ditapi tabiang* baris pertama dengan persamaan bunyi bersuara /g/ pada kata *kaniang* sebagai kata yang digunakan pada akhir larik *alah putiah uban di kaniang* baris keempat. Persamaan bunyi /k/ kata *cambuik* sebagai kata yang terdapat pada akhir larik *ambiak rotan ka tangkaiambuik* baris kedua dengan persamaan bunyi konsonan /k/ pada kata *suduik* sebagai kata yang terdapat dalam larik *nan duduaknyo ditupang suduik* baris kelima dan, persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *Malako* sebagai kata yang terdapat pada akhir larik *dibawo urang ka Malako* baris ketiga dengan persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *pusako* sebagai kata yang terdapat dalam larik *itu nan tuo pusako* baris keenam.

*Gulinggang di tapi tabiang,  
ambiak rotan ka tangkaiambuik*

(Gulinggang di tepi tebing,  
ambil rotan jadikan ke tangkai  
cambuik.

*Dibawo urang ka Malako.  
 Alah putih uban di kaniang,  
 nan duduknyo di tupang suduik,  
 itu nan tuo di pusako.*

(Dibawa orang ke Melako.  
 Sudah putih rambut di kening,  
 Yang duduknya di sebelah sudut.  
 itu yang tua pusaka.)

Persamaan bunyi konsonan (aliterasi).

Teks Talibun 1

Teks	Terjemahan
<p><i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek,            Ditebang mangkok di antak an.            Antakan sajo di Malako.            Iyolah duduak sakalian alek,            Kato kamano dipulangkan.            Pulangkan sajo ka nan tuo.</i></p>	<p>Iya kalumbuk denngan kayu kalek,            ditebang maka dihentikan.            hentakan saja di Malako.            Ialah duduk semua tamu,            kata kemana dikembalikan.            kembalikan saja ke yang tua.</p>

Menurut persamaan bunyi konsonan (aliterasi) yang digunakan, pada talibun diatas terdapat penggunaan pola rima aliterasi atau perulangan bunyi konsonan yang sama dalam satuan lariknya. Pada talibun diatas terdapat perulangan bunyi konsonan /k/ pada kata *kalumbuak*, *kayu* dan *kalek* sebagai kata yang digunakan dalam larik *iyo kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama dan kata *kato*, *kamano*, dan *dipulangkan* sebagai kata yang terdapat dalam larik pada larik keempat merupakan rima aliterasi.

*Iyo kalumbuak jo kayu kalek,  
 Ditebang mangkok di antak an.  
 Antakan sajo di Malako.  
 Iyolah duduak sakalian alek,  
 Kato kamano dipulangkan.  
 Pulangkan sajo ka nan tuo.*

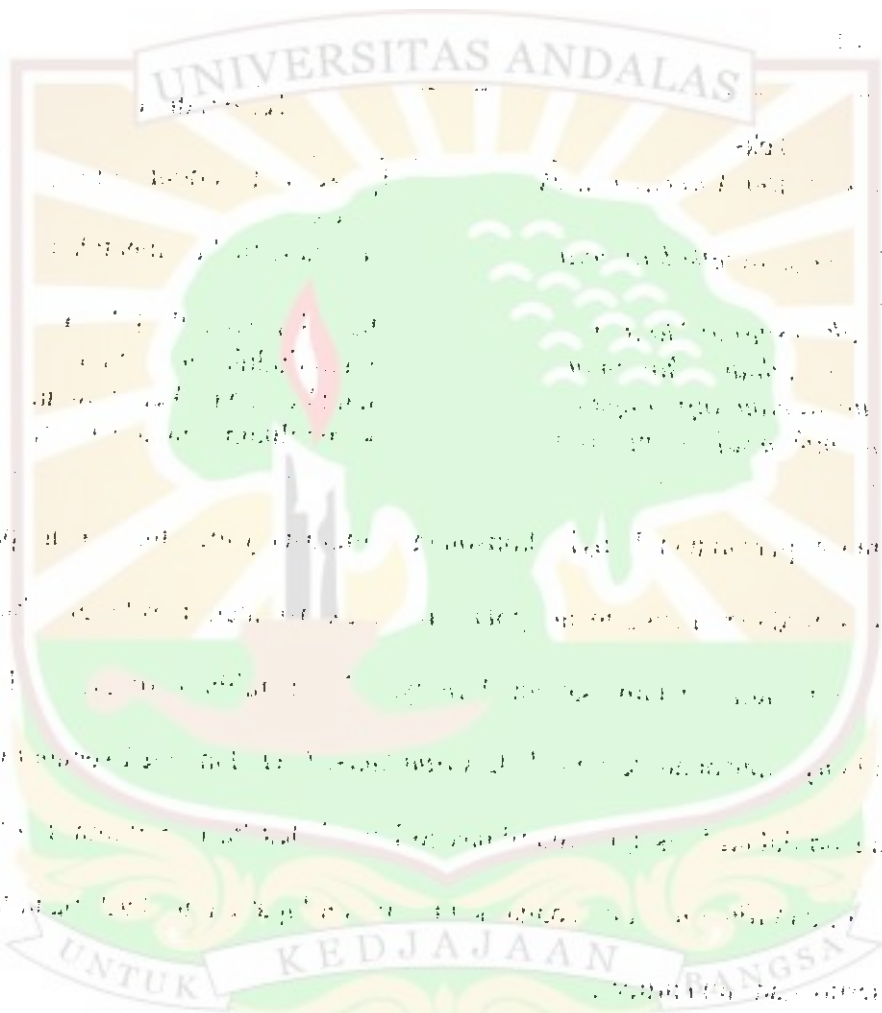
(Iya kalumbuk denngan kayu pahit,  
 ditebang maka dihentikan.  
 hentakan saja di Malaka.  
 Ialah duduk semua tamu,  
 kata kemana dikembalikan.  
 kembalikan saja ke yang tua.)



Andalanku adalah tempatku tumbuh  
tempatku belajar dan berprestasi  
tempatku berkreasi dan berinovasi  
tempatku berprestasi dan berprestasi

Andalanku adalah tempatku tumbuh  
tempatku belajar dan berprestasi  
tempatku berkreasi dan berinovasi  
tempatku berprestasi dan berprestasi

Andalanku adalah tempatku tumbuh



Andalanku adalah tempatku tumbuh  
tempatku belajar dan berprestasi  
tempatku berkreasi dan berinovasi  
tempatku berprestasi dan berprestasi

Andalanku adalah tempatku tumbuh  
tempatku belajar dan berprestasi  
tempatku berkreasi dan berinovasi  
tempatku berprestasi dan berprestasi

Andalanku adalah tempatku tumbuh  
tempatku belajar dan berprestasi  
tempatku berkreasi dan berinovasi  
tempatku berprestasi dan berprestasi

Persamaan bunyi vokal (asonansi).

## Teks Talibun 2

Teks	Terjemahan
<i>Iyo kabalai kami cako, lah kalah lah loyo pulo. Tasabuang di ayam nan biriang. Iyo talalai kami cako, dek jalan jawuah bakuliliang. ala lanyah la guntua pulo.</i>	<p>Iya ke pasar kami tadi, Sudah kalah sudah loyo pula. Berkelahi dengan ayam yang buluhnya bintik-bintik. Iya sudah lalai kami tadi, karna jalan jauh berkeliling. sudah berair sudah runtuh pula.</p>

Menurut persamaan bunyi vokal (asonansi) yang digunakan, pada talibun diatas terdapat penggunaan pola rima asonansi atau perulangan bunyi vokal yang sama dalam satuan lariknya. Pada talibun diatas terdapat perulangan bunyi vokal /o/ pada kata *iyo* dan *cako* sebagai kata yang digunakan dalam larik *iyo kabalai kami cako* baris pertama. Kata *loyo* dan *pulo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *lah kalah la loyo pulo* baris ketiga dan, kata *iyo* dan *cako* sebagai kata yang terdapat dalam larik *iyo talalai kami cako* baris keempat.

<i>Iyo kabalai kami cako, tasabuang di ayam nan biriang.</i>	(Iya ke pasar kami tadi berkelahi dengan ayam yang buluhnya bintik-bintik, sudah kalah sudah loyo pula.
<i>lah kalah lah loyo pulo. Iyo talalai kami cako, dek jalan jawuah bakuliliang. ala lanyah la guntua pulo.</i>	Iya sudah lalai kami tadi, karna jalan jauh berkeliling. sudah berair sudah runtuh pula).

Terkait dengan penggunaan pola rima yang digunakan untuk mencapai unsur kepuhitan dalam sajaknya, dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* juga terdapat penggunaan ragam bunyi suprasegmental atau prasodi penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

## 2.2.2 Deskripsi dan Analisis Bunyi Suprasegmental

Dalam tindak tutur atau ujaran yang digunakan oleh penutur dalam teks *pasambahan* tersebut penutur menggunakan lafal, tekanan, intonasi dan jeda untuk menyatakan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Karena dialek yang digunakan adalah dialek Minangkabau maka secara umum dalam pelafalan atau pengucapannya menggunakan dialek Minangkabau- Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut :

### 3.2.2.1 Teks Pantun

#### Teks Pantun 1

Teks	Terjemahan
<i>Kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok di cintokan. La duduak sakalian alek, kato kamano kami pulangkan.</i>	Kalumbuk dengan kayu kalek, ditabang maka dicintokan. sudah duduk semua tamu, kata kemana kami kembalikan.

Tekanan terdapat pada suku kata kedua terakhir pada kata *kalumbuak* sebagai kata yang terdapat dalam larik *kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama. Suku kata kedua pada kata *ditabang* sebagai kata yang terdapat pada larik *ditabang mangkok dicintokan* baris kedua. Suku kata kedua pada kata *duduak* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris ketiga dan, suku kata kedua pada kata *kamano* sebagai kata yang terdapat pada larik *kato kamano kami pulangkan* baris keempat.

***Kalumbuá? (ka + lüm+buá?)***

***Kalumbuá? jo kayu kalek,***  
2 3 3<sub>n</sub> / 2 2 2 2 1<sub>i</sub> #

**(Kalumbuk dengan kayu kalek)**

Maksudnya: Memang *kalumbuk* dengan *kayu kalek* (tekanan pada *kalumbuk*).

*ditabán* (← *di-*‘prefik pemasif + *tabàny*)

*ditabán mangkOk dicintokan* (ditebang maka dicintokan)

2 3 3<sub>n</sub> / 2 3 2 / 2 2 1<sub>t</sub> #

maksudnya : *ditabang* dahulu baru *dicintokan*)

*duduá?* (*du* + *duá?*)

*La duduá? sakalian alek,* (Sudah duduk semua tamu)

2 3 3<sub>n</sub> / 2 - 2 1<sub>t</sub> #

Maksudnya: semua *alek* memang sudah *duduak* (tekanan pada *duduak*)

*kamànO* (← *ka*‘sufik + *mànO*)

*katO kamànO kami pulangkan* (kemana kata kami kembalikan)

2 3 2 3 3<sub>n</sub> / 2 - 2 3 1<sub>t</sub> #

maksudnya : *Kamano kato* hendak kami pulangkan (tekanan pada kata *kamànO*)

Intonasi terdapat pada pemberian pola nada naik pada kata *Kalumbuá?* sebagai kata yang digunakan dalam larik *Kalumbuá? jo kayu kalek* baris pertama. Pola nada naik pada kata *ditabán* sebagai kata yang terdapat dalam larik *ditabán mangkOk dicintokan* baris kedua. Pola nada naik pada kata *duduá?* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris ketiga dan, Pola nada turun pada kata *kamànO* dalam larik *katO kamànO kami pulangkan* baris keempat.

*Kalumbuá? jo kayu kalek,* (Kalumbuk dengan kayu pahit)

2 3 3<sub>n</sub> / 2 2 2 2 3 1<sub>t</sub> #



*ditabang mangkok dicintokan.*

(ditebang maka dicintakan)

2 3 3<sub>n</sub> / 2 3 2 / 2 3 1<sub>t</sub> #

*La duduak? sakalian alek,*

(Sudah duduk semua tamu)

2 3 3<sub>n</sub> / 2 - 2 3 1<sub>t</sub> #

*kato kamano kami pulangkan.*

(kemana kata kami kembalikan)

2 3 2 3 3<sub>n</sub> / 2 - 2 3 3<sub>t</sub> #

Dari uraian diatas terdapat penggunaan pola intonasi 231<sub>t</sub> untuk menyatakan kalimat berita (deklaratif). Sedangkan penggunaan pola intonasi 233<sub>n</sub> untuk menyatakan pola kalimat tanya (interogatif).

Pada unsur jeda, terdapat pemberian jeda (kesenyapan) yang didasarkan pada penggunaan jeda antar kata [/], jeda kalimat dalam wacana [#], tanda baca koma (,) dan titik (.) yang digunakan di akhir larik.

*Kalumbuak / jo kayu kalek,  
ditabang / mangkok di cintokan. #  
//La duduak sakalian alek,  
kato kamano kami pulangkan. #*

(Kalumbuk dengan kayu kalek,  
ditabang maka dicintakan.  
sudah duduk semua alek,  
kata kemana kami kembalikan).

### 3.2.2.2 Teks Talibun

#### Teks Talibun 1

Teks	Terjemahan
<p><i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok di antak an, Antak an sajo di Malako. Iyolah duduak sakalian alek, kato kamano dipulangkan. Pulangkan sajo ka nan tuo.</i></p>	<p>Iya kalumbuk dengan kayu kalek, ditebang maka dihentikan, hentakan saja di Malako. Ialah duduk semua tamu, kata kemana dikembalikan, kembalikan saja ke yang tua.</p>

Tekanan terdapat pada suku kata kedua terakhir pada kata *kalumbuak* sebagai kata yang terdapat dalam larik *kalumbuak jo kayu kalek* baris pertama. Suku kata kedua pada kata *ditabang* sebagai kata yang terdapat pada larik *ditabang mangkok dicintokan* baris kedua. Suku kata terakhir pada kata *sajo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *antak an sajo ka Malako* baris ketiga. Suku kata kedua pada kata *duduak* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris keempat. Suku kata kedua pada kata *kamano* sebagai kata yang terdapat pada larik *kato kamano kami pulangkan* baris kelima dan, suku kata terakhir pada kata *sajo* sebagai kata yang terdapat dalam larik *pulangkan sajo ka nan tuo* baris keenam.

***Kalumbuá?* (ka + lùm+buá?)**

***Kalumbuá? jo kayu kale?*,  
2 3 3<sub>n</sub> / 2 2 2 2 1<sub>t</sub> #**

**(Kalumbuk dengan kayu kalek)**

Maksudnya: Memang kalumbuk dengan kayu kalek (tekanan pada *kalumbuá?*).

***ditabáy* (← *di-*‘prefik pemasif + *tabàj*)**

***ditabáy mangkok diantak an*  
2 3 3<sub>n</sub> / 2 3 2/2 2 1<sub>t</sub> #**

**(ditebang maka dicintokan)**

maksudnya : ditebang dahulu baru dicintakan (tekanan pada kata *ditabán*).

**sajO**  
3 1<sub>t</sub>#

**Antak an sajO ka Malako** (hentakan saja ke Malako)  
2 3 3 3 1<sub>t</sub>/2 2 2 1<sub>s</sub>#

maksudnya : Dalam hal hentakan (*kalumbuá? jo kayu kale?*) ke Malako dihentakan.

**duduá? ( du + duá?)**

**La duduá? sakalian ale?** (Sudah duduk semua tamu)  
2 3 3<sub>n</sub>/ 2- 2 1<sub>t</sub>#

Maksudnya: Semua *alek* memang sudah *duduak* (tekanan pada *duduak*)

**kamànO (← ka'sufik + mànO)**

**katO kamànO kami pulangkan** (kemana kata kami kembalikan)  
2 3 2 3 3<sub>n</sub>/ 2- 2 3 1<sub>t</sub> #

maksudnya : Kemana kata dipulangkan (tekanan pada kata *kamanO*).

**sajO**  
3 1<sub>t</sub>#

**Pulangkan sajO ka nan tuO** (kembalikan saja ke yang tuo)  
2 3 3 3 1/2 2 1<sub>s</sub>#

maksudnya : Ke yang tua (*saja*) kata tersebut dikembalikan.

Intonasi terdapat pada pemberian pola nada naik pada kata *Kalumbuá?* sebagai kata yang digunakan dalam larik *Kalumbuá? jo kayu kalek* baris pertama. Pola nada naik pada kata *ditabán* sebagai kata yang terdapat dalam larik *ditabán mangkOk dicintakan* baris kedua. Pola nada naik pada kata *duduá?* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris ketiga dan, Pola nada

turun pada kata *kamànO* dalam larik *katO kamànO kami pulangkan* baris keempat.

*Kalumbuá? jo kayu kalek,* (Kalumbuk dengan kayu kalek)

2 3 3<sub>n</sub> / 2 2 2 2 2 1<sub>t</sub> #

*dítabáy mangkOk diantak an.* (ditebang maka dicintakan)

2 3 3<sub>n</sub> / 2 3 2 3 1<sub>t</sub> #  
*Antak an sajO ka Malako.* (Hentakan saja ke Malako)

2 3 3 3<sub>s</sub> / 2 3 3 3<sub>t</sub> #

*La duduá? sakalian alek,* (Sudah duduk semua tamu)

2 3 3<sub>n</sub> / 2- 2 3 1<sub>t</sub> #

*katO kamànO kami pulangkan.* (kemana kata kami kembalikan)

2 3 2 3 3<sub>n</sub> / 2- 2 3 3<sub>t</sub> #

*Pulangkan sajO ka nan tuO* (Kembalikan saja ke yang tua)

2 2 3 3 3<sub>s</sub> / 3 3 3<sub>t</sub> #

Dari uraian diatas terdapat penggunaan pola intonasi 231<sub>t</sub> untuk menyatakan kalimat berita (deklaratif). Penggunaan pola intonasi 233<sub>n</sub> untuk menyatakan pola kalimat tanya (interogatif). Sedangkan pola intonasi 333<sub>s</sub> untuk menyatakan pola kalimat perintah (imperatif).



Pada unsur jeda, terdapat pemberian jeda (kesenyapan) yang didasarkan pada penggunaan jeda antar kata dalam frasa [/], jeda antar kalimat dalam wacana [#], tanda baca koma (,) dan titik (.) yang digunakan di akhir larik.

<i>Kalumbuak / jo kayu kalek, Ditabang / mangkok di cintokan. # La duduak / sakalian alek, kato kamano / kami pulangkan. #</i>	(Kalumbuk dengan kayu kalek ditabang maka dicintokan. sudah duduk semua alek kata kemana kami kembalikan).
--	---

Dari keseluruhan pola rima atau persamaan bunyi yang ditemukan, menurut tempat persamaan bunyi rima yang dominan adalah rima akhir, menurut sempurna tidaknya bunyi rima yang dominan adalah rima tak sempurna dan, menurut susunannya rima yang dominan adalah rima berselang. Disamping itu ditemukan juga alitersai dan asonansi dalam pola rima yang digunakan.

Sedangkan dari bunyi yang selalu mengiringi tuturan (unsur suprasegmental) yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan, pada unsur terdapat penggunaan tekanan keras, sedang dan lemah. Pada unsur intonasi terdapat penggunaan nada tinggi ( / ), naik ( / ) dan, menurun ( \ ). Pada unsur jeda terdapat penggunaan tanda baca koma (,) dan titik (.) untuk menandakan kesenyapan.

**Tabel : Urutan penggunaan pola rima atau persamaan bunyi pada teks *pasambahan batanyo-tanyo karya Armensis datuak Rajo Bandaro***

No.	Pola Rima yang Digunakan	Jumlah yang ditemukan
1.	Menurut tempat persamaan bunyi	
	- Rima Awal	3 buah
	- Rima Akhir	10 buah
2.	Menurut sempurna tidaknya bunyi	
	- Rima Sempurna	1 buah
3.	- Rima Tak Sempurna	2 buah
	Menurut susunannya	
	- Rima Berangkai	1 buah
	- Rima Berselang	8 buah
4.	Aliterasi	3 buah
5.	Asonansi	1 buah

### **BAB III**

## **PILIHAN KATA DALAM POLA PERSAMAAN BUNYI TEKS *PASAMBAHAN BATANYO-TANYO***

### **3.1 Pengantar**

Gaya pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Pemahaman cara penggunaan kata-kata dalam karya sastra dapat dilandasi dengan pemahaman gambaran isi teks secara keseluruhan dan pemahaman hubungan kata-kata dalam teksnya secara asosiatif.

Menurut Keraf (2004: 25) kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yakni aspek *bentuk* atau *ekpresi* dan aspek *isi makna* (referen). Jalinan antara bentuk dan referennya tersebut memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia (baik pengarang maupun pendengar) yang disebut makna.

### **3.2 Pilihan Kata Dalam Pola Rima atau Persamaan Bunyi Teks *Pasambahan Batanyo-Tanyo***

Secara umum dalam teks *pasambahan batanyo-tanyo* tulisan Armensis *datuak Rajo Bandaro* dalam pemilihan kata lebih memperhatikan pola persamaan bunyi yang terdapat dalam kata yang menyusun rangkaian stuktur teks tersebut.

### 3.2.1 Pilihan Kata dalam Teks Pantun

#### Teks Pantun 1

Teks	Terjemahan
<i>Kalumbuak jo kayu kalek, ditabang mangkok di cintokan. La duduak sakalian alek, kato kamano kami pulangkan.</i>	Kalumbuk dengan kayu pahit, ditebang maka dicintakan. Sudah duduk semua tamu, kata kemana kami kembalikan.

Berdasarkan kutipan teks di atas dilihat dari segi bentuknya terdapat penggunaan pemilihan kata yang memperhatikan kemampuan dalam menciptakan persamaan bunyi (rima).

Pada teks pantun di atas terdapat penggunaan persamaan bunyi akhir *ek* pada kata *kalek* sebagai kata yang terdapat pada larik *kalumbuak jo kayu kalek* yang mempunyai persamaan bunyi *ek* pada kata *alek* sebagai kata yang terdapat dalam larik *la duduak sakalian alek* baris ketiga.

Penggunaan kata *alek* pada kutipan pantun di atas terkait dengan makna pada kata tersebut. Secara leksikal kata *alek* memiliki makna tamu atau jamuan makan, jika menggunakan kata tamu atau jamuan makan sebagai kata yang digunakan dalam akhir larik baris ketiga maka unsur persamaan bunyi atau keindahan dalam penuturannya tidak tercapai.

#### Teks Pantun 2

Teks	Terjemahan
<i>Kasumbo banyak kasumbo, mano kasumbo di iku koto. Nan tuo banyak nan tuo, mano tuo nan pusako.</i>	Pohon kesumba banyak pohon kesumba, mana pohon kesumba di belakang kampung. Yang tua banyak yang tua, mana tua yang pusaka.



Pada kutipan teks di atas selain dari segi bentuk pemilihan kata yang digunakan dalam pola persamaan bunyi juga terdapat pemilihan kata yang terkait dengan makna yang diemban oleh kata yang digunakan.

Pemilihan kata dari segi bentuk terdapat penggunaan persamaan bunyi vokal /o/ pada akhir larik dalam setiap baris sehingga tercipta pola persamaan bunyi yakni rima akhir, rima sempurna dan rima berangkai yang memiliki pola (aa-aa), sedangkan terkait dari makna yang diemban misalnya penggunaan kata *pusako* pada baris keempat mengacu pada empat tingkatan *tuo* yang ada di Minangkabau yakni *tuo dek umua*, *tuo nan dituokan*, *tuo di adat* dan, *tuo pusako*.

Di Minangkabau *tuo pusako* adalah sebutan bagi ninik-mamak yang memimpin suatu kaum dan mengerti tentang adat istiadat yang telah ditetapkan secara turun temurun.

### 3.2.2. Pilihan Kata dalam Teks Talibun

#### Teks Talibun 1

Teks	Terjemahan
<i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek, Ditebang mangkok diantak an. Antakan sajo di Malako. Iyolah duduak sakalian alek, Kato kamano dipulangkan. Pulangkan sajo ka nan tuo.</i>	Iya kalumbuk denngan kayu kalek, ditebang maka dihentakan. hentakan saja di Malako. Ialah duduk semua tamu, kata kemana dikembalikan. kembalikan saja ke yang tua.

Pada kutipan teks di atas dari segi bentuk pemilihan kata terdapat penggunaan pemilihan kata yang memperhatikan kemampuan dalam menciptakan persamaan bunyi (rima)

Pada kutipan teks talibun di atas terdapat penggunaan persamaan bunyi konsonan /k/ pada kata *kalek* baris pertama dengan persamaan konsonan /k/ pada kata *alek* baris keempat. Persamaan bunyi konsonan /n/ pada kata *diantakan* baris kedua dengan persamaan bunyi konsonan /n/ pada kata *dipulangkan* baris kelima dan persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *Malako* baris ketiga dengan persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *tuo* baris keenam. Dengan adanya pola persamaan bunyi yang berselang antar baris maka tercipta persamaan bunyi yang terpola.

Selain penggunaan pola persamaan bunyi yang berselang (abc-abc), dalam kutipan pantun di atas juga terdapat perulangan kata *iyu* pada baris pertama dan keempat. Penggunaan pola perulangan kata *iyu* pada baris tersebut digunakan untuk mempertegas maksud tuturan.

#### Teks Talibun 2

Teks	Terjemahan
<p><i>Gulinggang di tapi tabiang, ambiak rotan ka tangkai cambuik. dibawo urang ka Malako. Alah putiah uban di kaniang, nanuduknyo di tupang suduik. itu nan tuo di pusako.</i></p>	<p>Gulinggang di tepi tebing, ambil rotan ke tangkai cambuik. di bawa orang ke Malaka. sudah putih rambut di jidat, yang duduknya di sebelah sudut. itu yang tua di pusaka.</p>

Pada kutipan teks di atas dari segi bentuk pemilihan kata terdapat penggunaan pilihan kata yang memperhatikan kemampuan dalam menciptakan persamaan bunyi (rima).

Pada kutipan teks talibun di atas terdapat penggunaan persamaan bunyi sengau /ng/ pada kata *tabiang* baris pertama dengan persamaan bunyi sengau /ng/ pada kata *kaniang* baris ketiga. Persamaan bunyi konsonan /k/ pada kata *cambuik* baris kedua dengan persamaan bunyi konsonan /k/ pada kata *suduik* baris kelima dan persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *Malako* dengan persamaan bunyi vokal /o/ pada kata *tuo* baris keenam. Sehingga tercipta suatu pola yang jelas dalam stuktur talibun tersebut.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

*Pasambahan batanyo-tanyo* karya Armensis *datuak Rajo Bandaro* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih berkembang dan terus dilestarikan di Jorong tigo Lareh Bakapanjangan Kenagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu. Keberagaman penggunaan bahasa yang digunakan didalam teks tersebut merupakan kekayaan bahasa ragam bahasa yang masih berkembang di Minangkabau. Dengan cara kerja stilistika, penulis dapat menarik kesimpulan :

1. Teks *pasambahan batanyo-tanyo* karya Armensis *datuak Rajo Bandaro* berbentuk pantun, talibun dan prosa liris. Unsur kepuitisan didalam pantun dan talibun terlihat dari penggunaan pola rima atau persamaan bunyi dan penggunaan unsur suprasegmental yang digunakan dalam sajak teks *pasambahan* tersebut.
2. Dalam teks *pasambahan* yang berpola pantun dan talibun, pola rima yang dominan digunakan adalah pola rima akhir dan pola rima berselang. Dari analisis ditemukan pola penggunaan rima akhir sebanyak 10 buah, dan rima berselang sebanyak 8 buah. Selain itu, terdapat juga penggunaan tekanan, intonasi dan jeda untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam penuturannya.



3. Dalam menggunakan pilihan (diksi) kata Armensis *datuak Rajo Bandaro* selain berkaitan dengan pemilihan yang berdasarkan pola persamaan bunyi juga menggunakan kata yang mempunyai makna yang sarat dengan latar belakang budaya penulis.

#### 4.2 Saran

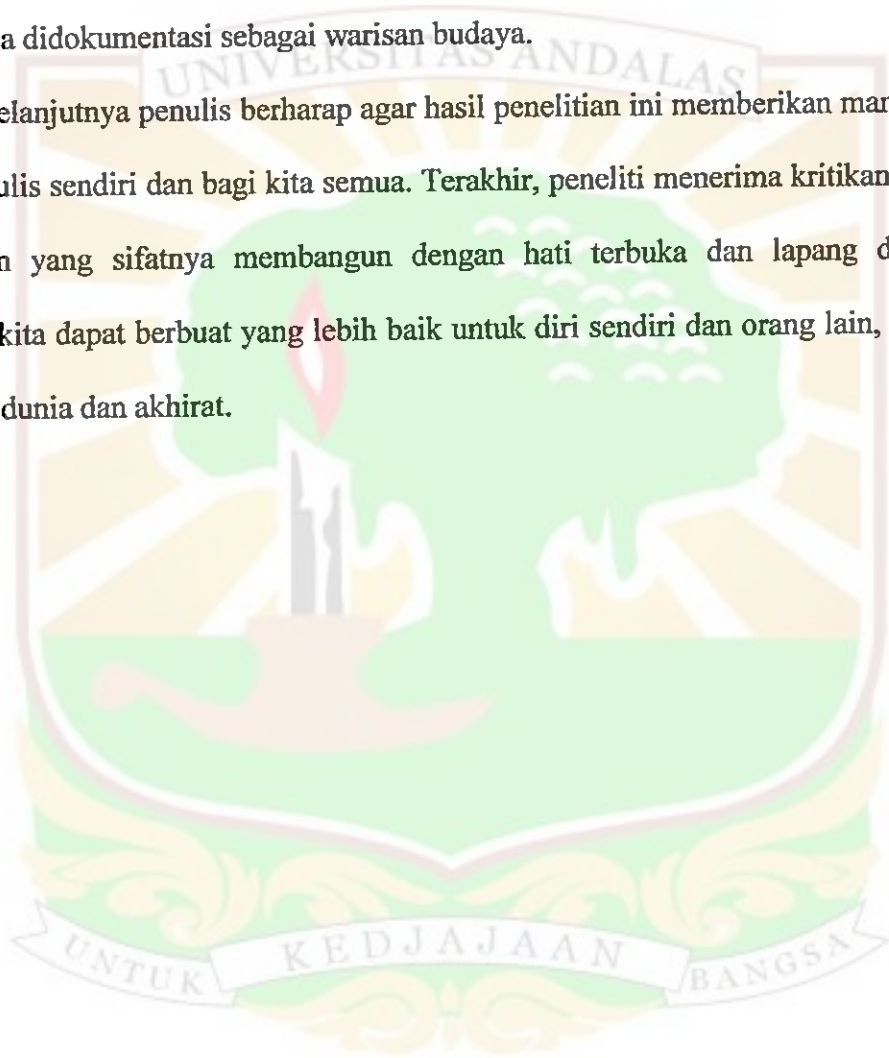
*Pasambahan batanyo-tanyo* karangan Armensis *datuak Rajo Bandaro* ini merupakan salah satu bentuk kekayaan tradisi lisan yang masih dilestarikan keberadaannya. Hanya sebagian kecil masyarakat yang tersentuh hatinya untuk tetap melestarikan prosesi *pasambahan* ini. Hal ini disebabkan orang kurangnya minat generasi muda untuk terus belajar dan melestarikannya. Dari fakta yang ditemukan di lapangan khususnya bagi kaum *caniago* di Jorong Tigo Lareh Bakapanjangan hanya kaum *datuak Rajo Bandaro* yang masih terus menggalakkan upaya pelestarian *pasambahan* dengan sering diadakannya latihan penuturan *pasambahan* yang dilaksanakan pada malam hari di salah satu rumah penduduk di jorong tersebut.

Jika hal ini terus berlanjut, maka dikemudian hari upaya pelestarian *pasambahan* yang merupakan serangkaian upacara yang seremonial kian pudar. Hanya sebagian kecil orang yang masih berupaya melestarikan prosesi *pasambahan* tersebut. Seharusnya pemerintah melalui dinas terkait juga ikut mendukung upaya pelestarian *pasambahan* yang merupakan bagian dari prosesi upacara yang sifatnya seremonial.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam analisis yang penulis lakukan ini, karena masih banyak bagian-bagian atau unsur-unsur

*pasambahan* yang dapat dianalisis melalui tinjauan stilistika dan, penulis berharap penelitian ini tidak terputus sampai disini. Mudah-mudahan penelitian dengan analisis lain dengan objek yang sama akan mengikuti penelitian ini. Dengan begitu *pasambahan* sebagai bagian tradisi lisan dapat dipahami, dihayati serta dapat pula didokumentasi sebagai warisan budaya.

Selanjutnya penulis berharap agar hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan bagi kita semua. Terakhir, peneliti menerima kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dengan hati terbuka dan lapang dada. Semoga kita dapat berbuat yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain, baik hidup di dunia dan akhirat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Analisis Wacana dan Telaah Sastra*. Dalam *Puitika* edisi 01/th.I/1989. terbitan Ilmiah HISKI Komisariat Malang.
- Atmazaki. 1990. *Analisis Struktur Sajak*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Lingusitik Umum (cet. II)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Elimarni. 2002. "Tradisi Lisan Pasambahan manjapuik Uang Hilang". (Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Unand). Padang : Universita Andalas.
- Endaswra, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra (epistemologi, model, teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. Dr. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*: Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Suatu Pengantar* Kuala Lumpur: Kementrian, Pendidikan Malaysia.
- Kamus Minangkabau-Indonesia*. 2009. Padang: Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya bahasa (cet. XIV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Museftial. 1996. "Tradisi Lisan Pasambahan Batagak Gala Marapulai". (Skripsi Sarjana Sastra Unand). Padang : Universitas Andalas.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi Analisis: Strata Norma dan Analisis struktural dan Semiotik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Semi , Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Situmorang, B.P. 1981. *Puisi : Teori, Apresiasi, Bentuk & Struktur*. Nusa Indah: Flores.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Unnarto, Ritto. 2008. "Pasambahan Kamatian Di Jorong Kanagarian Gurun Kecamatan sungai tarab Kabupaten Tanah datar " (Skripsi Fakultas Sastra Unand). Padang : Universitas Andalas.
- Waluyo, Hermanj. 2005. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotika)*. Sumatera Barat: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).



## Lampiran Teks Pasambahan Batanyo-tanyo

Teks	Terjemahan
<p><b>PANGKA</b>  <i>Kalumbuak jo kayu kalek,  Ditabang mangkok di cintokan.  La duduak sakalian alek,  Kato kamano kami pulangkan.</i></p>	<p>Kalumbuk dengan kayu kalek,  Ditebang maka dicintakan.  Sudah duduk semua tamu,  Kata kemana kami pulangkan.</p>
<p><b>ALEK</b>  <i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek,  Ditabang mangkok di antak an.  Antakan sajo di Malako.  Iyolah duduak sakalian alek,  Kato kamano dipulangkan,  Pulangkan sajo ka nan tuo.</i></p>	<p>Iya kalumbuk dengan kayu kalek,  Ditebang maka ditancapkan.  Tancapkan saja di Malako.  Ialah duduk semua tamu,  Kata kemana dikembalikan.  Kembalikan saja ke yang tua.</p>
<p><b>PANGKA</b>  <i>Kasumbo banyak kasumbo,  Mano kasumbo di iku koto.  Nan tuo banyak nan tuo,  Mano tuwo nan pusako.</i></p>	<p>Kesumba banyak kesumba,  Mana kesumba di ujung koto.  Yang tua banyak yang tua,  Mana tua yang pusaka.</p>
<p><b>ALEK</b>  <i>Gulinggang di tapi tabiang,  Ambiak rotan ka tangkai cambuik.  Di bawo urang ka malako,  Alah putih uban di kaniang.  Nan duduknyo di tupang suduik,  Itu nan tuwo di pusako.</i></p>	<p>Gulinggang di tepi tebing,  Ambil rotan jadikan cambuik.  Dibawa orang ke Malako,  Sudah putih uban di jidat.  Yang duduknya di sebelah sudut,  Itu yang tua pusaka.</p>
<p><b>PANGKA</b>  <i>Balayiah biduak Bungke Timua,  Balabuah tantang pulau barat.  Bukan dek tuwo umua,  Malainkan tuo di adat.</i></p>	<p>Kesumba banyak kesumba,  Mana kesumba di ujung koto.  Yang tua banyak yang tua,  Mana tua yang pusaka.</p>
<p><b>ALEK</b>  <i>Masaklah padi nak urang ladang,  Di tuai anak batang hari.  Indak basuluah batang pisang,  Tarang dek bulan jo matohari.  Masak ka lupu Ande Bapak di nan tuo.</i></p>	<p>Sudah masak padi anak orang ladang,  Di panen anak batang Hari.  Tanpa bersuluh batang pisang,  Terang karna bulan dan matahari.  Masak akan lupa Ande Bapak sama yang tua.</p>

PANGKA

*Panek kami dek babasi  
Rabab tasanda di pematang  
Ala panek dek mananti  
Apo sabab palo koto talambek datang*

ALEK 1

*Iyo kabalai kami cako,  
Tasabuang di ayam nan biring.*

*Lah kalah lah loyo pulo,  
Iyo talalai kami cako.  
Dek jalan jawuah bakuliliang,  
Ala lanyah la guntuah pulo.  
Si pasan baranak putiah,  
jatuah ka lapiak duo tigo.  
Abi sampan bagaliah ka upiah,  
Namun rumah Ande Bapak kami jalang juo.*

ALEK 2

*Anak kambing dalam jilatang,  
Mamakan pucuk bio-bio.  
Sabab kami talambek datang,  
Alek dinanti tak kunjuang tibo.*

PANGKA

*Palo koto....  
Jatuah pituah palo koto juo, bagombak  
bajalan kaki, baganto bagiriang-giriang.  
Kudo nak urang Delapodang manurun ka  
tengah sawah ba lala taruih masuk padi.*

*Palo koto tolong caliki kawan sairiang jikok  
ado alek tingga dibawah buliah nak turun  
kami Ande Bapak manuruti.  
Kato sapato duo pulang bake palo koto.*

ALEK

*Anduak katonyo dulu.....  
Kan bak itu kato Ande Bapak ?  
Kironyo dek kami kok panjang indak  
kabakarek singkek indak kabaule.  
Indak ta atok bak mamarik indak ta ulang  
bak manjalo. Jikok di ulang di situ juo  
katibonyo.  
Tapi samantungpun bak itu jatuah pituah  
Ande Bapak juo.  
Karuko madang kaladi di tabang mangkok di*

Lelah kami karna berbasa-basi  
Rabab tersandar di pematang  
Sudah lelah karna menunggu  
Apa sebab kepala koto terlambat datang

Iya ke pasar kami tadi,  
Berkelahi dengan ayam yang mempunyai  
buluh binti-bintik.  
Sudah kalah sudah loyo pula,  
Iya sudah lalai kami tadi.  
Sebab jalan jauh berkeliling,  
Sudah berair sudah runtuh pula.  
lipan mempunyai anak berwarna putih,  
Jatuh ke tikar dua tiga,  
Habis sampan beralih ke pelepah daun  
pinang.  
Namun rumah Ibu bapak kami datangi juga.

Anak kambing dalam tumbuhan jilatang  
Memakan ujung daun bio-bio  
Sebab kami terlambat datang  
Tamu yang ditunggu belum juga datang

Kepala koto...  
Kembali pada perkataan kepala koto  
juga, bergelombang berjalan kaki, berbunyi  
bergiring-giring. Kuda anak Delapodang  
menurun ke tengah sawah dikejar terus  
masuk padi.  
Kepala koto lihat teman seiring jika ada alek  
yang tinggal di bawah boleh kami Ibu Bapak  
menghampiri.  
Kata sepatah dua kembali pada kepala koto.

Hutang katanya dulu  
Bukankah seperti itu kata Ibu Bapak ?  
Kiranya karna kami jika panjang tidak  
dipotong pendek tidak akan disambung.  
Tidak teratap seperti memarit tidak terulang  
seperti menjala. Jika di ulang seperti itu juga  
nantinya.  
Tapi meskipun seperti itu kembali pada  
perkataan Ibu Bapak juga. Karuko madang  
keladi ditebang maka dipotong rata ujungnya

*papek di ambiak ka ulu sewa bari baminyak kapalonyo.*

*Ande Bapak! sadekonyo kami datang kamari indak ado alek tingga dibawah alek la naiak kasadonyo.*

*Kato sapatah duo pulang bake Ande Bapak.*

#### PANGKA

*Palo koto!*

*Sungguhpun kapado kapalo koto surang nan kami imbau, nan kami sambah.*

*Taga di layiah nan takambang di alua jalan nan batawik taga di sifat nan badiri di dalam adat pusako kito.*

*Tantu mancukupi sagalo alek kami.*

*Selang nan bapangka ka rakok nan bajunjuang. Apolah nan manjadi buah pamulangan dari kami pihak kapado badan diri ambo, di malam nan basamo.*

*Dalam nangko buliahlah dikatokan ujuang jari sambuang lidah ubek ayiah cimporong asok adolah wakil mutalak khalifah nan khadim dan pado selang nan bapangka karakok nan bajunjuang, nan ka manyampaikan niat jo mukasuik.*

*Selang nan bapangka karakok nan tajunjuang kapado sakalian alek tadapeknyo kabake kapalo koto surang kabanyo kapalo koto, nan tampak jauh, nan gadang jolong basuo, nan campin muluik bakarajo kato ikatan urang dalam nagari.*

*Lai kapalo koto di dalam bari jo balabe di lingkuang adat jo limbago? Kok lai dalam bari jo balabe di lingkuang adat jo limbago, sambah nak buliah kami lakukan.?*

#### ALEK

*Luruih rundiang ka tanggah ala bana kato di sabuik. Mancaliak ka ruang tengah, ma lengong karuang tapi. Didanga ala elok bunyi, bunyi sarunai bansi cino.*

*Dipandang ala elok rupo, sarupo urang ka balayiah. Layiah takambang angin tibo. Angin la tibo di musimnyo, agaklah tibo di agiahnyo.*

*Sadang wakatu patang kabalayiah, ombak taduah angin salasai.*

*Sadang bungo takambang, mamayak lah tibo dipasamaiyan.*

diambil ke ulu sewa. Kasih minyak kepalanya.

Ibu Bapak ! Cuma ini kami yang datang kemari tidak ada tamu yang tinggal dibawah aleh sudah naik semuanya.

Kata sepatah dua pulang pada diri Ibu Bapak.

#### Kepala koto!

Sungguhpun pada diri kepala koto sendiri yang kami panggil yang kami sembah. Tegar di layar yang terkembang di ujung jalan yang bertemu tegar oleh sifat yang berdiri di dalam adat pusaka kita.

Tentu mencukupi segala alek kami.

Silang yang berpangkal daun sirih yang berjunjung apalah yang menjadi balasan dari kami pihak kepada badan diri saya di malam yang bersama.

Dalam yang seperti ini bolehlah dikatakan ujung jari sambung lidah obat air saluran asap adalah wakil bicara khalifah yang khadim pada silang yang berpangkal daun sirih yang berjunjung yang mau menyampaikan niat dan maksud.

Silang yang berpangkal daun sirih yang terjunjung kepada semua tamu terdapatnya pada diri kepala koto seorang. Kabarnya kapala koto yang tampak jauh, yang besar sebelum bertemu yang pandai mulut bekerja kata ikatan orang dalam nagari.

Sudah kepala koto dalam aturan di lingkungan adat dan peraturan yang telah disepakati bersama? Jika sudah dalam aturan adat dan peraturan yang telah disepakati, sembah akan segera kami lakukan.

Lurus rundingan ke tengah sudah benar kata disebut. Melihat ke ruang tengah, mendengar ke ruang tepi. Didengar sudah bagus bunyi, bunyi serunai seruling Cina.

Dilihat sudah bagus rupa, seperti orang hendak berlayar. Layar terkembang angin datang. Angin sudah datang pada musimnya, kalau sudah datang hendaknya di mulai.

Sedang waktu sore mau berlayar, ombak tenang angin sejuk.

Sedang bunga terkembang, menabur sudah tiba dipersemaian.



## Lampiran Teks Pasambahan Batanyo-tanyo

Teks	Terjemahan
<p><b>PANGKA</b>  <i>Kalumbuak jo kayu kalek,  Ditabang mangkok di cintokan.  La duduak sakalian alek,  Kato kamano kami pulangkan.</i></p>	<p>Kalumbuk dengan kayu kalek,  Ditebang maka dicintakan.  Sudah duduk semua tamu,  Kata kemana kami pulangkan.</p>
<p><b>ALEK</b>  <i>Iyo kalumbuak jo kayu kalek,  Ditabang mangkok di antak an.  Antakan sajo di Malako.  Iyolah duduak sakalian alek,  Kato kamano dipulangkan,  Pulangkan sajo ka nan tuo.</i></p>	<p>Iya kalumbuk dengan kayu kalek,  Ditebang maka ditancapkan.  Tancapkan saja di Malako.  Ialah duduk semua tamu,  Kata kemana dikembalikan.  Kembalikan saja ke yang tua.</p>
<p><b>PANGKA</b>  <i>Kasumbo banyak kasumbo,  Mano kasumbo di iku koto.  Nan tuo banyak nan tuo,  Mano tuwo nan pusako.</i></p>	<p>Kesumba banyak kesumba,  Mana kesumba di ujung koto.  Yang tua banyak yang tua,  Mana tua yang pusaka.</p>
<p><b>ALEK</b>  <i>Gulinggang di tapi tabiang,  Ambiak rotan ka tangkai cambuik.  Di bawo urang ka malako,  Alah putih uban di kaniang.  Nan duduknyo di tupang suduik,  Itu nan tuwo di pusako.</i></p>	<p>Gulinggang di tepi tebing,  Ambil rotan jadikan cambuik.  Dibawa orang ke Malako,  Sudah putih uban di jidat.  Yang duduknya di sebelah sudut,  Itu yang tua pusaka.</p>
<p><b>PANGKA</b>  <i>Balayiah biduak Bungke Timua,  Balabuah tantang pulau barat.  Bukan dek tuwo umua,  Malainkan tuo di adat.</i></p>	<p>Kesumba banyak kesumba,  Mana kesumba di ujung koto.  Yang tua banyak yang tua,  Mana tua yang pusaka.</p>
<p><b>ALEK</b>  <i>Masaklah padi nak urang ladang,  Di tuai anak batang hari.  Indak basuluh batang pisang,  Tarang dek bulan jo matohari.  Masak ka lupu Ande Bapak di nan tuo.</i></p>	<p>Sudah masak padi anak orang ladang,  Di panen anak batang Hari.  Tanpa bersuluh batang pisang,  Terang karna bulan dan matahari.  Masak akan lupa Ande Bapak sama yang tua.</p>



PANGKA

*Panek kami dek babasi  
Rabab tasanda di pematang  
Ala panek dek mananti  
Apo sabab palo koto talambek datang*

ALEK 1

*Iyo kabalai kami cako,  
Tasabuang di ayam nan biriang.*

*Lah kalah lah loyo pulo,  
Iyo talalai kami cako.  
Dek jalan jawuah bakuliliang,  
Ala lanyah la guntuah pulo.  
Si pasan baranak putiah,  
jatuah ka lapiak duo tigo.  
Abi sampan bagaliah ka upiah,  
Namun rumah Ande Bapak kami jalang juo.*

ALEK 2

*Anak kambing dalam jilatang,  
Mamakan pucuk bio-bio.  
Sabab kami talambek datang,  
Alek dinanti tak kunjuang tibo.*

PANGKA

*Palo koto....  
Jatuah pituah palo koto juo, bagombak  
bajalan kaki, baganto bagiriang-giriang.  
Kudo nak urang Delapodang manurun ka  
tengah sawah ba lala taruih masuk padi.*

*Palo koto tolong caliki kawan sairiang jikok  
ado alek tinggal dibawah buliah nak turun  
kami Ande Bapak manuruti.  
Kato sapato duo pulang bake palo koto.*

ALEK

*Anduak katonyo dulu.....  
Kan bak itu kato Ande Bapak ?  
Kironyo dek kami kok panjang indak  
kabakarek singkek indak kabaule.  
Indak ta atok bak mamarik indak ta ulang  
bak manjalo. Jikok di ulang di situ juo  
katibonyo.  
Tapi samantungpun bak itu jatuah pituah  
Ande Bapak juo.  
Karuko madang kaladi di tabang mangkok di*

Lelah kami karna berbasa-basi  
Rabab tersandar di pematang  
Sudah lelah karna menunggu  
Apa sebab kepala koto terlambat datang

Iya ke pasar kami tadi,  
Berkelahi dengan ayam yang mempunyai  
buluh binti-bintik.  
Sudah kalah sudah loyo pula,  
Iya sudah lalai kami tadi.  
Sebab jalan jauh berkeliling,  
Sudah berair sudah runtuh pula.  
lipan mempunyai anak berwarna putih,  
Jatuh ke tikar dua tiga,  
Habis sampan beralih ke pelepah daun  
pinang.  
Namun rumah Ibu bapak kami datangi juga.

Anak kambing dalam tumbuhan jilatang  
Memakan ujung daun bio-bio  
Sebab kami terlambat datang  
Tamu yang ditunggu belum juga datang

Kepala koto...  
Kembali pada perkataan kepala koto  
juga, bergelombang berjalan kaki, berbunyi  
bergiring-giring. Kuda anak Delapodang  
menurun ke tengah sawah dikejar terus  
masuk padi.  
Kepala koto lihat teman seiring jika ada alek  
yang tinggal di bawah boleh kami Ibu Bapak  
menghampiri.  
Kata sepatah dua kembali pada kepala koto.

Hutang katanya dulu  
Bukankah seperti itu kata Ibu Bapak ?  
Kiranya karna kami jika panjang tidak  
dipotong pendek tidak akan disambung.  
Tidak teratap seperti memarit tidak terulang  
seperti menjala. Jika di ulang seperti itu juga  
nantinya.  
Tapi meskipun seperti itu kembali pada  
perkataan Ibu Bapak juga. Karuko madang  
keladi ditebang maka dipotong rata ujungnya

*papek di ambiak ka ulu sewa bari baminyak kapalonyo.*

*Ande Bapak! sadekonyo kami datang kamari indak ado alek tingga dibawah alek la naiak kasadonyo.*

*Kato sapatah duo pulang bake Ande Bapak.*

#### PANGKA

*Palo koto!*

*Sungguhpun kapado kapalo koto surang nan kami imbau, nan kami sambah.*

*Taga di layiah nan takambang di alua jalan nan batawik taga di sifat nan badiri di dalam adat pusako kito.*

*Tantu mancukupi sagalo alek kami.*

*Selang nan bapangka ka rakok nan bajunjuang. Apolah nan manjadi buah pamulangan dari kami pihak kapado badan diri ambo, di malam nan basamo.*

*Dalam nangko buliahlah dikatokan ujuang jari sambuang lidah ubek ayiah cimporong asok adolah wakil mutalak khalifah nan khadim dan pado selang nan bapangka karakok nan bajunjuang, nan ka manyampaikan niat jo mukasuik.*

*Selang nan bapangka karakok nan tajunjuang kapado sakalian alek tadapeknyo kabake kapalo koto surang kabanyo kapalo koto, nan tampak jauh, nan gadang jolong basuo, nan campin muluik bakarajo kato ikatan urang dalam nagari.*

*Lai kapalo koto di dalam bari jo balabe di lingkuang adat jo limbago? Kok lai dalam bari jo balabe di lingkuang adat jo limbago, sambah nak buliah kami lakukan.?*

#### ALEK

*Luruih rundiang ka tanggah ala bana kato di sabuik. Mancaliak ka ruang tengah, ma lengong karuang tapi. Didanga ala elok bunyi, bunyi sarunai bansi cino.*

*Dipandang ala elok rupo, sarupo urang ka balayiah. Layiah takambang angin tibo. Angin la tibo di musimnyo, agaklah tibo di agiahnyo.*

*Sadang wakatu patang kabalayiah, ombak taduah angin salasai.*

*Sadang bungo takambang, mamayak lah tibo dipasamaiyan.*

diambil ke ulu sewa. Kasih minyak kepalanya.

Ibu Bapak ! Cuma ini kami yang datang kemari tidak ada tamu yang tinggal dibawah aleh sudak naik semuanya.

Kata sepatah dua pulang pada diri Ibu Bapak.

Kepala koto!

Sungguhpun pada diri kepala koto sendiri yang kami panggil yang kami sembah. Tegar di layar yang terkembang di ujung jalan yang bertemu tegar oleh sifat yang berdiri di dalam adat pusaka kita.

Tentu mencukupi segala alek kami.

Silang yang berpangkal daun sirih yang berjunjung apalah yang menjadi balasan dari kami pihak kepada badan diri saya di malam yang bersama.

Dalam yang seperti ini bolehlah dikatakan ujung jari sambung lidah obat air saluran asap adalah wakil bicara khalifah yang khadim pada silang yang berpangkal daun sirih yang berjunjung yang mau menyampaikan niat dan maksud.

Silang yang berpangkal daun sirih yang terjunjung kepada semua tamu terdapatnya pada diri kepala koto seorang. Kabarnya kapala koto yang tampak jauh, yang besar sebelum bertemu yang pandai mulut bekerja kata ikatan orang dalam nagari.

Sudah kepala koto dalam aturan di lingkungan adat dan peraturan yang telah disepakati bersama? Jika sudah dalam aturan adat dan peraturan yang telah disepakati, sembah akan segera kami lakukan.

Lurus rundingan ke tengah sudah benar kata disebut. Melihat ke ruang tengah, mendengar ke ruang tepi. Didengar sudah bagus bunyi, bunyi serunai seruling Cina.

Dilihat sudah bagus rupa, seperti orang hendak berlayar. Layar terkembang angin datang. Angin sudah datang pada musimnya, kalau sudah datang hendaknya di mulai.

Sedang waktu sore mau berlayar, ombak tenang angin sejuk.

Sedang bunga terkembang, menabur sudah tiba dipersemaian.

*mamaek lah tibo di dalam bari, alah di raso manjago i.*

*Lai di aleh lakek atok, lai di dalam bari jo pusako. Lai di lingkuang adat jo limbago. Tapi samantangpun baitu, jatuah pituah Ande Bapak juo.*

*Tabanglah buruang anak nuri, di sumpik nak urang dari Gondo. Di Ande Bapak ala takana kini, Dek kami ala tacinto lamo.*

*Kok andak malakukan pasambahan Ande Bapak lakukan lah, alah suratarimo kami. Kato sapatah duo, pulang ka bake Ande Bapak.*

#### PANGKA

*Palo koto....*

*apolah nan jadi buah pamulangan dari pado kami. Juluak pituah palo koto juo.*

*Urang Silayo mangarang banta, tagak manjaik di surian. Banang nan datang dari Padang, talatak di kolong ulu.*

*Ande Bapak disiko manantiang jamba, anta tadulu anta takudian.*

*Anta talabiah antah takurang.*

*Kok kurang buliah kami tukuak, kok sentiang buliah kami bila i.*

*Tolong caliak i sabala ka ate tu, tolong rasiokan kapado si pangkalan.*

#### ALEK

*Anduak katonyo dulu.*

*Iyo urang silayo mangarang banta, tagak manjaik di Surian. Banang nan datang dari Padang, talatak di kolong hulu.*

*Ande Bapak di siko manantiang jamba, indak tadulu indak takudian. Indak ta labia, indak takurang.*

*Ala kami calik i sabalah ka ate inyak.*

*Kato sapata duo, pulang bake Ande Bapak.*

#### PANGKA

*Palo koto....*

*Apolah nan manjadi buah pamulangan dari pado kami, jatuah pituah palo koto juo.*

*Babunyi tontong urang di sawah, andaleh di*

Memahat sudah dalam baris, sudah dirasa menjagai

Sudah di alas tempat atap, sudah dalam baris pusaka. Sudah di lingkungan adat dengan kesepakatan.

Meskipun seperti itu, kembali pada perkataan Ibu Bapak juga.

Terbanglah burung anak nuri, Di sumpit anak orang dari Gondo.

Oleh Ibu Bapak sudah teringat sekarang, Oleh kami sudah lama tercinta.

Kalau hendak melakukan pasambahan Ande Bapak lakukanlah, sudah serah terima kami. Kata sepatah dua, kembali pada diri Ibu Bapak.

Kepala koto.....

Apalah yang jadi balasan dari pado kami. Ambil perkataan kepala koto juga.

Orang Silayo membuat bantal, berdiri menjahit di Surian. Benang yang datang dari Padang, terletak di kandang hulu.

Ibu Bapak disini mau makan, entah didahulukan entah di terakhirkan.

Entah terlebih entah terkurang

Jika kurang boleh kami tambah, jika rusak boleh kami pisahkan.

Tolong dilihat sebelah atas sana, tolong dirahasiakan kepada pangkalan.

Hutang katanya dahulu.

Iya orang Silayo membuat bantal, tegak berdiri di Surian. Benang yang datang dari Padang, terletak di kandang hulu.

Ibu Bapak disini mau makan, tidak di dahulukan tidak di terakhirkan. Indak berlebih tidak terkurang.

Sudah kami lihat sebelah atas sini.

Kata sepatah dua, kembali pada diri Ibu Bapak.

Kepala koto....

Apalah yang jadi balasan dari kami jatuh perkataan palo koto juga.

Berbunyi kentungan orang di sawah, andalas



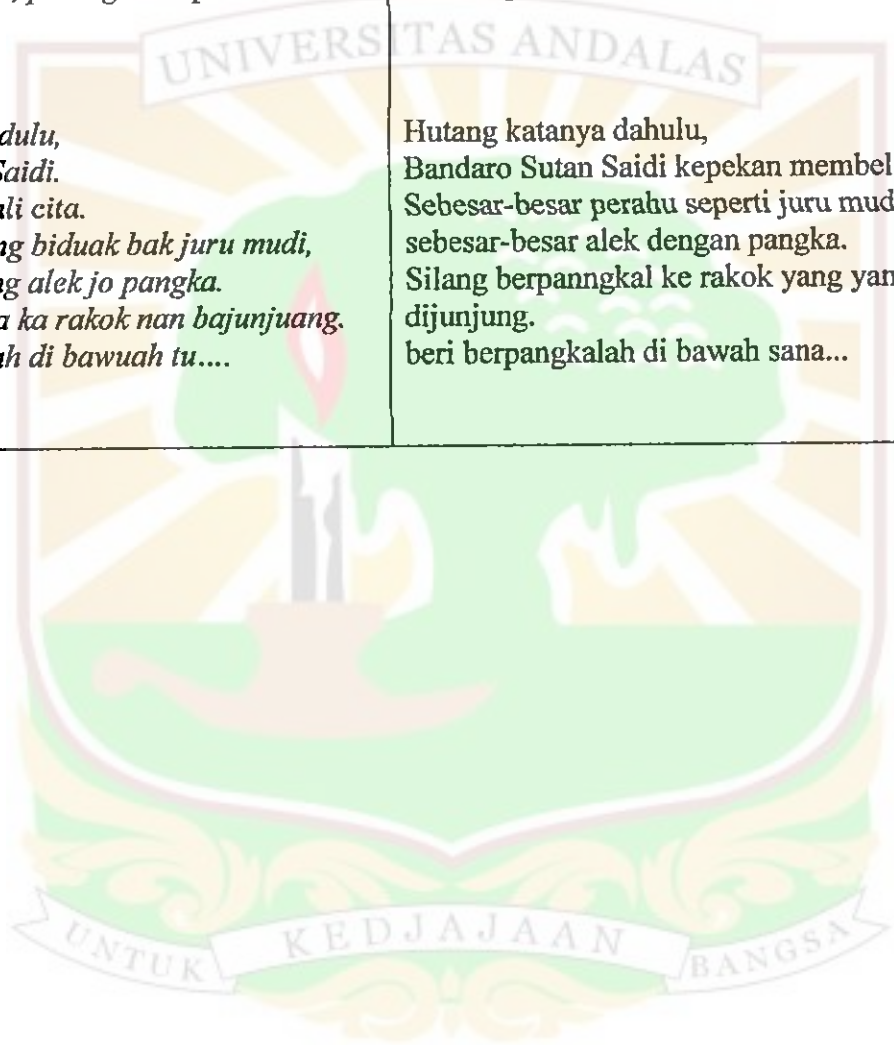
tapi ayiah. Ureknyo taruih ka subarang.  
Layang-layang di dalam padi. Mamintak  
kami kapado sakalian alek, bukan karano  
apo-apo. Guntuah limbago ate bana, abih  
adat bakarilahan. Sampik-sampik kamari,  
Lapang-lapang kaken.  
Sifat gotong royong kito sabanta, mambukak  
galeh nan tasaok sarato maelo jamba  
sorang-sorang.  
itu nan pintak dari kami.  
kato sapatah duo, pulang bake palo koto.

#### ALEK

Induak katonyo dulu,  
Bandaro Sutan Saidi.  
Kapakan mambali cita.  
Sagadang-gadang biduak bak juru mudi,  
sagadang-gadang alek jo pangka.  
Selang bapangka ka rakok nan bajunjuang.  
Bari bapangkalah di bawah tu....

di tepi air. Uratnya sampai ke seberang.  
Layang-layang dalam padi. Meminta kami  
kepada semua alek, bukan karna apa-apa.  
Runtuh kesepakatan bersama yang diatas,  
habis adat berkerelaan. Sempit-semipit kesini  
berlapang-lapang kesana.  
sifat gotong royong kita sebentar, membuka  
gelas yang tertutup serta menarik makanan  
sendiri-sendiri.  
Itu permintaan dari kami.  
Kata sepatah dua, kembali pada palo koto

Hutang katanya dahulu,  
Bandaro Sutan Saidi kepekan membeli cita.  
Sebesar-besar perahu seperti juru mudi,  
sebesar-besar alek dengan pangka.  
Silang berpanngkal ke rakok yang yang  
dijunjung.  
beri berpangkalah di bawah sana...





## LAMPIRAN DATA INFORMAN

Biodata Informan:

Nama : Armensis Dt. *Rajo Bandaro*

Tempat tanggal lahir : Sipanjang / 42 tahun

Suku : Caniago

Pekerjaan : Guru Ngaji TPAA Hidayat Illahi

Alamat : Jorong Batang Pagu

